**PUISI NASIHAT AZ-ZAINABIYYAH
IMAM ALI IBN ABI TALIB R.A.
DALAM “DIWAN IMAM ALI”:
ANALISIS SEMIOTIK**

Disusun oleh:

**Moch. Lukluil Maknun
02/160009/SA/12447**

**PROGRAM STUDI SASTRA ASIA BARAT
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2006**

**PUISI NASIHAT AZ-ZAINABIYYAH
IMAM ALI IBN ABI TALIB R.A.
DALAM “DIWAN IMAM ALI”:
ANALISIS SEMIOTIK**

Disusun oleh:

**Moch. Lukluil Maknun
02/160009/SA/12447**

Pembimbing:

Dra. Hindun, M. Hum.

**Skripsi ini diajukan kepada panitia ujian
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar sarjana dalam Ilmu Sastra Arab**

2006

Skripsi

PUISI NASIHAT *AZ-ZAINABIYYAH*

**Imam Ali Ibn Abi Talib R.a. dalam “Diwan Imam Ali”:
Analisis Semiotik**

**Moch. Lukluil Maknun
02/160009/SA/12447**

2006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima oleh panitia ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tanggal 11 Januari 2006 dan telah diujikan di hadapan dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2006.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Asia Barat
Fakultas Ilmu Budaya UGM

Dr. Amir Ma'ruf, M. Hum.

Drs. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.

Ketua sidang

Dra. Hindun, M.Hum

Sekretaris

Dr. Sangidu, M. Hum.

Penguji utama

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch Lukluil Maknun

Jurusan/ Prodi : Sastra Asia Barat

Fakultas : Ilmu Budaya

Nim : 12447

Judul Skripsi : Puisi Nasihat *az-Zainabiyyah* Imam Ali ibn Abi Talib R.a. dalam “Diwan Imam Ali”: Analisis Semiotik.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis atau dipublikasikan orang lain atau sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2006

Moch. Lukluil Maknun

MOTTO dan PERSEMBAHAN

يٰۤاَيُّهَا

(Q. S. Ali Imran:79)

*Aku persembahkan skripsi ini kepada
Segenap guru, penempa ruhku
Ibu dan Ayahku, penempa jiwa-ragaku
Saudara-saudaraku, penempa semangatku
Sahabat-sahabatku, penempa hidupku*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Dzat yang mengajarkan Adam nama-nama, mengajarkan Sulaiman bahasa binatang, dan mengajar manusia apa yang belum diketahui. Atas limpahan nikmat-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Puisi Nasihat *az-Zainabiyah* Imam Ali ibn Abi Talib R.a.** dalam “Diwan Imam Ali”: Analisis Semiotik. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak baik secara moral maupun material. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Syamsul Hadi, SU, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba pengetahuan di fakultas ini.
2. Dr. Amir Ma'ruf, M.Hum. selaku ketua Jurusan Sastra Asia Barat, yang telah berkenan menyetujui dilaksanakannya penyusunan skripsi ini.
3. Abdul Jawat Nur, SS. M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan mendorong penulis belajar selama kuliah.
4. Dra. Hindun, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan menyetujui dan mengarahkan penulis dengan sabar selama penyusunan skripsi ini.
5. *Murabbi Ruhina al-Magfurlah* KH Asyhari Marzuqi, *al-Magfurlah* KH Agus Mansur, Ibu Nyai Barakah Asyhari, dan Kyai Agus Muslim Nawawi, yang telah menempa dan menguatkan ruh penulis, juga kepada *asatidz* PP Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.

6. Segenap dosen Universitas Gadjah Mada khususnya dosen-dosen di Jurusan Sastra Asia Barat yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
7. Staf dan karyawan perpustakaan dan tata usaha Fakultas Ilmu Budaya fakultas Ilmu Budaya UGM atas bantuan dan kerjasama yang diberikan.
8. Bapak penulis yang memberikan amanah kepada penulis, teladan dan cermin penulis. Ibu penulis yang berlimpah kasih sayang. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada Engkau berdua.
9. Saudara penulis: Ultuf Diana Ruhma (mama Rahul), Tri my Luchis Manfaati, Satria Muwaffa, dan Asif Fitratun Naja, sebagai penyemangat utama bagi penulis berlari mengejar cita-cita.
10. Keluarga besar penulis di Blitar, Sidoarjo, dan Yogya, yang bersama-sama penulis mengarungi lautan ilmu tak bertepi Sang Pencipta.
11. Teman-teman angkatan: Lam Alif, Arif Budiman, Nur Muttaqien, Ahmad Fauzi, Irfan Zaki, Yulia Ramayanti, Ratna Sari Budiarty, Ahmad Rohadi, Ghulam Misbah, Hidayatun Nasihah, Hanan Khunaefi, Asep Saefudin S, Siti Aminah, Juniarti Mahmudah, Silviana Nur F, Mustamin, Kenyo M, Nurmin S, Danang Susilo, Yuhaeni Nisrina L, Aji Mahendra A, Yusik Wazan, Aminah, Ratna M, M Arif Maulana, Higa D Maitri, Yonki P, Andri, Wibowo, Rahmat A, S Aisyah, R Mufida, Kwat P, Yudani P, Jauharul U, Bahrul Ilmi, teman-teman D3, adik angkatan, dan kakak angkatan, (aku tak ada tanpa kalian).
12. Warga Nurul Ummah, khususnya kamar A2, dan teman debatku Ahmad Farid Z, terimakasih atas segala partisipasi.

13. Teman-teman kuliah kerja nyata; Renta Dwi A, Novitri Hastuti, Novi Tugaswati, Budi Darmanto, Ifana Agustina, P Herry Setyono, kelompok Karanggede A, juga keluarga Sempulur (semoga bahagia selalu)
14. Teman-teman 3 Bahasa, tak lupa Farid M, Miftahul Ulum, Hendik M dan M Hanif (persahabatan sesuatu yang sangat mahal).
15. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang sastra.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
--------------------	---

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO dan PESEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Tinjauan pustaka.....	4
1.5 Landasan Teori.....	4
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
1.8 Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	9
BAB II RIWAYAT HIDUP IMAM ALI IBN ABI TALIB DAN PUISINYA, AZ-ZAINABIYYAH	
2.1 Riwayat Hidup Imam Ali Ibn Abi Talib.....	13
2.2 Puisi <i>az-Zainabiyyah</i> dan Terjemahannya.....	17
BAB III ANALISIS SEMIOTIK PUISI AZ-ZAINABIYYAH IMAM ALI IBN ABI TALIB (Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik).....	30
BAB IV KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
RINGKASAN SKRIPSI DALAM BAHASA ARAB

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa pemilik literatur sastra paling kaya di dunia. Jika dirunut, sejarah kesusastraan Arab telah melalui masa lebih dari 1500 tahun dan merupakan salah satu karya yang memiliki kontribusi penting pada perkembangan literatur sastra di seluruh dunia (Bakalla, 1984: 113).

Bagi masyarakat Arab, cabang seni yang paling dikenal adalah kesusastraan (Abdurrahman, 2002:313) sehingga kesusastraan merupakan inti dari seluruh seni, cermin dengan pantulan paling sempurna dari sendi-sendi kehidupan masyarakat Arab, baik kehidupan spiritual, politik, maupun hal-hal lain di luar keduanya (Zaidan:200-201 dalam Maryam, 2002:74).

Karya sastra Arab dipilah-pilah dalam beberapa kelompok berdasar periode tertentu. Salah satu pembagian yang paling dikenal adalah pengelompokan karya-karya tersebut ke dalam beberapa periode yang meliputi masa *Jahiliyah*, masa permulaan Islam, masa pemerintahan *Umawi*, masa pemerintahan *Abbasiyah*, masa pemerintahan Turki (*Mamluk*), serta masa modern yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Bakalla, 1984:114).

Pada masa permulaan Islam, para pengamat sastra pada umumnya menyatakan ada dua pendapat tentang perkembangan sastra, khususnya pada masa pemerintahan *al-Khulafa ar-Rasyidun* sebagai berikut. Pertama adalah stagnasi, disebabkan perhatian masyarakat lebih kepada bahasa al-Qur'an sehingga sastra kurang berkembang. Kedua, Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk kegiatan

sastra karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah, sedangkan pengaruh Qur'an dan Hadis tidak bisa dilepaskan karena keduanya menjadi sumber pokok ajaran Islam (Zayyad:104-105 dalam Maryam, 2002:74).

Prosa tertuang dalam dua bentuk, yaitu *khitabah* (bahasa pidato) dan *kitabah* (karya sastra tertulis). *Khitabah* menjadi sarana paling efektif untuk berdakwah yang kesempurnaannya disebabkan pengaruh al-Qur'an. Roh *khitabah* adalah Rasul dan para *khalifah*, mereka adalah pemimpin yang sekaligus sastrawan, dan mereka sangat *balig* dan fasih dalam berkhotbah. Ahli pidato yang sangat terkenal adalah Ali ibn Abi Talib, khutbahnya dikumpulkan dalam kitab *Nahj al Balaghah*. Adapun *kitabah* tidak mengalami kemajuan sepesat *khitabah* meskipun di dalamnya banyak didapatkan nilai-nilai sastra (Maryam, 2002:74).

Secara khusus dijelaskan bahwa puisi pada masa pemerintahan *al-Khulafa ar-Rasyidun* tersebut tidak jauh berbeda dari puisi pada masa Rasul yang juga tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya (*Jahiliyyah*). Maksudnya bahwa puisi kurang berkembang karena lebih memperhatikan al-Qur'an. Akan tetapi, tidak berarti bahwa puisi tidak ada sama sekali pada masa itu, terbukti Imam Ali ibn Abi Talib menyusun banyak puisi. Di antara puisinya dibukukan dalam “*Diwan Amir al-Mukminin wa Sayyid al-Bulagai wa al-Mutakallimin Al Imam Ali Ibn Abi Talib Alaihi as-Salam*” yang diedit oleh Abdul Aziz Karim.

Diwan tersebut berisi pesan-pesan kepada pembacanya. Salah satu tema puisi yang menarik untuk dikaji adalah puisi *az-Zainabiyyah* yang berisi nasihat kepada dirinya sendiri yang dikaitkan dengan putrinya, Zainab binti Ali.

Tiap-tiap bait puisi tersebut berisi pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji makna puisi *az-Zainabiyyah* Imam Ali yang bertema nasihat kepada dirinya sendiri yang dikaitkan dengan putrinya, Zainab binti Ali.

1.2 Permasalahan

Berdasar latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa makna yang terkandung dalam puisi *az-Zainabiyyah* Imam Ali dalam buku “Diwan Amir al-Mukminin wa Sayyid al-Bulagai wa al-Mutakallimin Al Imam Ali Ibn Abi Talib Alaihi as-Salam” yang diedit oleh Abdul Aziz Karim.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian puisi *az-Zainabiyyah* Imam Ali ini mempunyai dua tujuan, tujuan praktis dan tujuan teoretis. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun secara teoretis penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan di akhirat yang kekal lebih utama daripada kehidupan di dunia yang fana. Oleh karena itu, selayaknya manusia mempersiapkan dan membekali diri sebaik mungkin untuk menyongsong kehidupan akhirat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang menyangkut bidang semiotik pada puisi *az-Zainabiyyah* dalam buku “Diwan Amir al-Mukminin wa Sayyid al-Bulagai wa al-Mutakallimin Al Imam Ali Ibn Abi Talib Alaihi as-Salam” yang diedit oleh Abdul Aziz Karim, belum pernah dilakukan atau diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM. Oleh karena itu, puisi tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

1.5 Landasan Teori

Manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda (Chamamah Soeratno dalam Sangidu, 2004:18).

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw dalam Sangidu, 2004:18).

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers dalam Sangidu, 2004:18).

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium bahasa

yang dipakai bukan bahasa yang bebas, melainkan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku (Pradopo, 2005:120).

Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2005:121).

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra itu. Jadi arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakan dari arti bahasa, arti sastra disebut makna (*significance*) (Pradopo, 2005:120).

Makna sajak itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liric, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang

ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, *enjambement*, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya.

Meskipun sastra itu dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu. Sastrawan dalam membentuk sistem dan maknanya dalam karya sastranya harus juga mempertimbangkan juga konvensi bahasanya sebab apabila ia sama sekali meninggalkannya, maka karyanya tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca sebab sudah berada di luar perjanjian yang telah disepakati secara konvensional (Pradopo, 2005:120-123).

Dengan demikian, studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, khususnya puisi sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna. Dalam kaitannya dengan kerangka teori semiotik di atas, maka puisi *az-Zainabiyah* dapat pula dipandang sebagai gejala semiotik.

1.6 Metode Penelitian

Berdasar landasan teori di atas, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode semiotik. Riffatere dalam bukunya *semiotics of poetry* (1978) mengungkapkan bahwasanya ada empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi yaitu: ketaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik

dan retroaktif atau hermeneutik, *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan *hypogram* (berkenaan dengan prinsip intertekstual) (Pradopo, 2005:281).

Dikemukakan Riffatere (1978:1-2) bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Pradopo, 2005:282).

Hal pokok kedua adalah pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Dalam pembacaan heuristik puisi dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sajak dibaca secara linier, menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa biasa (normatif). Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi: ketidakotomatisan atau ketidakbiasaan. Oleh karena itu, dalam pembacaan heuristik semua yang tidak biasa dibuat biasa atau dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya menjadi jelas (Pradopo, 2005:295-296).

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi). Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan, ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks, seperti telah dijelaskan di awal (Pradopo, 2005:297).

Hal pokok ketiga adalah *matrix*, Pradopo (2005:299) mengungkapkan bahwa untuk “membuka” sajak supaya mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari *matrix*nya, yaitu kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan.

Adapun hal keempat adalah *hypogram*, Riffatere (1978:23) mengungkapkan bahwa hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Seringkali sebuah sajak baru mendapatkan makna hakikinya setelah dikontraskan (disejajarkan) dengan sajak yang menjadi hipogramnya. Hubungan antar teks ini disebut juga dengan prinsip intertekstualitas (Pradopo, 2005:300).

Meskipun dalam penelitian semiotik terdapat empat hal pokok yang dapat dilampaui, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pembacaan semiotis yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pemilihan ini disebabkan kedua pembacaan tersebut sudah mencakup tiga hal pokok lainnya.

Puisi *az-Zainabiyyah* Imam Ali, dalam pembacaan heuristik dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Puisi dibaca secara linier menurut struktur normatif bahasa. Karena puisi ini ditulis berdasar konvensi bahasa Arab, maka untuk membacanya harus dinaturalisasikan dan diterangkan arti yang dimaksud melalui pencarian arti dalam kamus atau yang telah ditulis dalam catatan kaki yang terdapat dalam redaksi buku lain yaitu buku *Diwan Im. Ali Ibn Abi Talib* yang diedit oleh Dr. Yusuf Farhat, dan diterbitkan oleh *Dar al-Kutub*. Begitu juga sisipan kata ditulis dalam tanda kurung supaya hubungan kalimat-

kalimat puisi menjadi jelas. Penelitian dilanjutkan dengan pembacaan retroaktif atau hermeneutik yaitu pembacaan ulang puisi dari awal sampai akhir dengan penafsiran.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan pedoman transliterasi arab- latin. Bab kedua berisi riwayat hidup Imam Ali Ibn Abi Talib R.a. dan puisinya *az-Zainabiyyah* beserta terjemahannya. Bab ketiga berisi analisis semiotik puisi *az-Zainabiyyah* Imam Ali R.a.. Bab keempat merupakan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan yang sudah diterangkan, terutama dalam bab ketiga.

1.8. Pedoman Transliterasi Arab- Latin

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987.**

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *hijaiyah*/ disebut huruf Arab

No	Huruf Arab	Nama	Huruf latin	nama
1		<i>Alif</i>	Tdk dilambangkan	Tidak dilambangkan
2		<i>Ba`</i>	B	Be
3		<i>Ta`</i>	T	Te
4		<i>Sa`</i>	S	Es (dengan titik di atas)

5		<i>Jim</i>	J	Je
6		<i>Ha`</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
7		<i>Kha`</i>	Kh	Ka dan ha
8		<i>Dal</i>	D	De
9		<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
10		<i>Ra`</i>	R	Er
11		<i>Za`</i>	Z	Zet
12		<i>Sin</i>	S	Es
13		<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
14		<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
15		<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
16		<i>Ta`</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
17		<i>Za`</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
18		<i>‘Ain</i>	‘	Koma di atas
19		<i>Gain</i>	G	Ge
20		<i>Fa`</i>	F	Ef
21		<i>Qaf</i>	Q	Ki
22		<i>Kaf</i>	K	Ka
23		<i>Lam</i>	L	El
24		<i>Mim</i>	M	Em
25		<i>Nun</i>	N	En
26		<i>Wau</i>	W	We
27		<i>Ha`</i>	H	Ha
28		<i>Hamzah</i>	`	Apostrof condong ke kiri
29		<i>Ya`</i>	y	ye

2. Vokal

No	Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
1	...َ : a	ا...َ : a	ي...َ : ai
2	...ِ : i	ي...ِ : i	و...ِ : au
3	...ُ : u	و...ُ : u	

3. Ta` Marbutah

Transliterasi untuk *ta`marbutah* ada dua, yaitu:

- Ta` marbutah* hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, atau dammah*, transliterasinya adalah /t/

- b. *Ta` marbutah* mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Jika *ta` marbutah* terdapat pada kata yang terakhir, dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta kedua kata itu terpisah, maka *ta` marbutah* itu di transliterasikan dengan /h/. Contoh:

- المدينة المنورة : al-Madinah al-Munawwarah
: al-Madinatul-Munawwarah

4. *Syaddah*

Tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut. Contoh:

- : nazzala

5. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Contoh:

- : asy-syamsu

- b. kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

- : al-qamaru

6. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof jika terletak ditengah dan akhir kata. Bila terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

- : inna
- يأخذ : ya`khuzu
- : qara`a

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain kerana ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin
- Wa innallaha lahuwa khairur-raziqin

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital digunakan dengan ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Contoh:

- : Wa ma Muhammadun illa rasul

BAB II

RIWAYAT HIDUP IMAM ALI IBN ABI TALIB DAN PUISINYA, *AZ-ZAINABIYYAH*

2.1 Riwayat hidup Imam Ali Ibn Abi Talib

Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Abi Talib Ibn ‘Abdil Mutallib Ibn Hasim. Ia berkebangsaan *Quraisy*. Lahir di *Makkah al-Mukarramah* sekitar tahun 600 masehi (Farhat, 1995:7). Al-Hasyimi (1965:118) menyatakan bahwa Imam Ali lahir tiga puluh dua tahun setelah Nabi lahir.

Ayahnya wafat saat ia berusia enam tahun. Kemudian sepupunya, Muhammad, Rasulullah membawanya ke rumah, mengasuh dan mendidiknya. Ia tumbuh dewasa dengan asuhan cinta kasih Rasul. Ketika Rasul mulai mendakwahkan agama Islam, Imam Ali pun mengikutinya. Dia termasuk golongan orang laki-laki yang masuk Islam sejak dini (Farhat, 1995:7).

Ia orang yang besar hati, besar rasa ikhlasnya, kuat imannya, semangat juangnya dalam membela agama baru (Islam) terus mengalir, serta selalu mengharap keridloan sepupunya, Nabi Saw. Ia pernah menggantikan Nabi untuk tinggal di rumahnya tatkala warga *Makkah* mengepung dan menghalangi Nabi untuk bepergian. Ia juga selalu mendampingi Nabi di semua peperangan Islam, kecuali pada perang *Tabuk*. Keberanian dan ketetapan jiwanya tampak jelas di perang *Badr*, pada perang *Uhud* dimana ia dilumpuhkan dengan banyak luka,

demikian pula pada perang *Khandaq*, dan *Khaibar* di mana ia memegang panji pasukan (Farhat, 1995:7).

Pada tahun keenam hijriah Imam Ali memerangi *qabilah Bani Sa'd* yang merupakan golongan Yahudi di *Fadak*. Pada tahun kesepuluh hijriah ia berperang di negara Yaman, serta banyak lagi hal penting yang diwakilkan Nabi kepadanya. Ia melakukan semua itu atas dasar kecintaan dan semangat yang jarang dimiliki orang lain, yaitu mengharap ridlo Allah dan Nabi semata (Farhat, 1995:7).

Setelah Nabi wafat Abu Bakar dibaiat menjadi *khalifah*, setelahnya Umar Ibn Khattab. Kemudian pemerintahan berpindah kepada Usman Ibn Affan. Selama pemerintahan tersebut, para khalifah selalu mengikutsertakan Imam Ali, mereka juga selalu mengajaknya memusyawarahkan permasalahan-permasalahan sulit. Ialah yang mengisyaratkan agar Umar mengambil permulaan hijrah sebagai permulaan penanggalan Islam. Dia pula yang mengisyaratkan pengkodifikasian Al-Qur`an (Farhat, 1995:7).

Setelah terbunuhnya Usman, beberapa orang *Muhajirin* dan *Ansar* datang dan membaiatnya. Setelah lima hari dia baru menyetujuinya. Peristiwa itu terjadi pada hari jumat 5 *Zulhijjah* tahun 35 H/ 4 Juni 656 M. Di sisi lain banyak pemuka Islam yang terus menentang, di antaranya para pembesar *Quraisy* dan Madinah. Sikap-sikap seperti inilah yang tidak disukai Imam Ali, dan yang lebih menyedihkan bahwasanya beberapa kerabat dekat mengucilkannya, seperti Aisyah, isteri Nabi dan orang-orang sukunya (Farhat, 1995:8).

Muawiyah Ibn Abi Sufyan, gubernur Syam secara terang-terangan menentang Imam Ali, dan para pemberontak berkumpul padanya sehingga ia

membentuk sekte *Usmaniyah* (Farhat, 1995:7). Mereka dari golongan *Umayyah* yang marah atas terbunuhnya Usman, serta tidak puas dengan kurangnya peranan Imam Ali dalam mengusut kasus pembunuhan Usman. Dari perjalanan kasus tersebut muncullah fitnah (masalah) besar dalam umat Islam, serta perpecahan sehingga muncul dua golongan yang saling berperang beberapa waktu lamanya selain juga perseteruan antara Imam Ali dan Muawiyah tidak pernah stabil (Al-Hasyimi, 1965:118) Akhirnya salah seorang *khawarij* (golongan yang tidak patuh pada Ali), Abdullah Ibn Muljam membunuhnya di masjid Kufah. Kejadian ini terjadi pada 17 Ramadan tahun 40 hijriah. Berdasar pendapat yang paling sahih ia kemudian dikuburkan di Kufah (Farhat, 1995:9).

Wanita yang paling utama bagi Imam Ali adalah Fatimah *alaihas salam*, putri Rasul. Ia menikahinya tahun 623 M. Ia tidak menikahi orang lain selama hidupnya. Baru setelah Fatimah wafat, ia menikah dengan beberapa wanita yang tidak terkenal (Farhat, 1995:9). Dari pernikahannya dengan Fatimah, ia dikarunia dua putra dan dua putri. Imam Hasan dan Husain yang oleh Nabi disebut sebagai pemuda penghuni surga, juga Zainab sang srikandi Islam yang tak kenal menyerah terhadap kekuasaan dan kesewenangan Yazid ibn Muawiyah, penguasa pemerintahan yang merebut kekhalifahan dari tangan kakaknya, Imam Hasan. Serta Ummu Kulsum, Si bungsu yang terkenal dengan sebutan Zainab al-Wusta (Al-Husaini, 1997).

Imam Ali *karramallahu wajhah* orang terfasih setelah Nabi, paling banyak ilmunya, paling zuhud, dan sangat memperhatikan kebenaran. Ia pemimpin para *khatib* bangsa Arab setelah Rasul (Al-Hasyimi, 1965: 119).

Sebagian besar prosanya tertuang dalam kitab *nahj al-balaghah*. Orang-orang terus terbayang dan sering membahas khutbah, ucapan dan prosa Imam Ali. Oleh sebab itu, as-Syarif ar-Rida mulai mengumpulkan khutbah, nasihat dan surat-surat Imam Ali, kemudian menyusunnya menjadi kitab tersebut. Banyak sastrawan yang senang menghafal dan mendalami makna kitab tersebut (Farhat, 1995:9).

Puisi yang disandarkan kepada Imam Ali lebih banyak mengambil sisi-sisi keagamaan dan akhlak. Oleh karena itu, puisi-puisinya terkenal dan tersebar di setiap majlis belajar. Puisi-puisinya terhindar dari susunan kata yang sulit dan makna yang terlalu dalam, melainkan dapat diterima bagi setiap pembaca (Farhat, 1995:10).

Salah satu contoh redaksi pidato Imam Ali sebagai berikut, yaitu ketika berpidato di hadapan kaum *Anbar* (wilayah di pinggiran sungai Eufрат bagian Timur) ketika mereka telah diserang oleh Sufyan Ibn Auf (utusan Muawiyah Ibn Abi Sufyan yang berasal dari Bani *Gamid*) bersama pasukannya tanpa berani melawan hingga Gubernur Hasan Bakri (pegawai Imam Ali untuk wilayah *Ambar*) mati bersama banyak para penduduknya. Pidato ini diutarakannya untuk membakar semangat mereka agar kembali berjuang (al-Jarimi, 1961:17).

"هذا أخو غامد قد بلغت خيله الأنبارى و قتل حسن البكرى و أزال خيلكم عن
مسالحها و قتل منكم رجالا صالحين.
و قد بلغني أنّ الرجل منهم كان يدخل على المرأة المسلمة و الأخرى المعاهدة،
فينزع حجلها و قلبها و رعائها ثمّ انصرفوا و افرين ما نال رجلا منهم كلم و لا
أريق لهم دمّ فلو أنّ رجلا مسلما مات من بعد هذا أسفا ما كان به ملوما بل كان
عندي جديرا.
فواعجبا من جدّ هؤلاء في باطلهم و فشلكم عن حقكم فقبحا لكم حين صرتم غرضا
يرمى يغار عليكم و لا تغيرون و تغزون و لا تغزون و يعصى الله و ترضون "

“Inilah seorang bani Gamid yang dengan kavalerinya mencapai negeri Ambar, membunuh Hasan Bakri, melarikan kuda-kuda kalian dari kandang serta membunuh banyak orang saleh kalian.

Kabar yang aku dengar, diantara mereka memasuki (menodai) wanita muslimah, juga wanita dzimmi (orang kafir yang dijaga umat Islam), bahkan mereka melucuti gelang kaki, gelang dan juga kalung. Setelah itu mereka pergi dengan utuh, tanpa luka sedikitpun, tanpa setetes pun darah mereka mengalir, maka lelaki yang mati dengan mengenaskan setelahnya tidaklah memalukan, tidak tercela, bahkan lebih baik bagiku.

Sungguh mengherankan perihal kesungguhan mereka dalam kebatilan dan kelemahan kalian dalam kebenaran. Alangkah jeleknya saat kalian menjadi sasaran keserakahan musuh, mereka menyerbu dan kalian tidak membalas, kalian diperangi dan tidak berani melawan, dan Allah didzalimi dan kalian diam saja”.

Beberapa contoh kata hikmahnya seperti yang dikumpulkan Al-Hasyimi (1965:119-120) sebagai berikut.

روى الشيخ خير من مشهد الغلام. إذا قدرت على عدوك فاجعل العفو عنه شكراً للقدرة عليه. خير أموالك ما كفاك وخير إخوانك من واساك. ما هلك امرؤ عرف قدره. إذا تمّ العقل نقص الكلام. من أكثر فكره في العواقب لم يشجع. الشرف .

“Riwayat orang tua lebih baik dari persaksian anak-anak. Jika kamu mampu mengalahkan musuh, maka maafkan dia sebagai ungkapan syukur kemenanganmu atasnya. Sebaik-baik hartamu adalah yang membuatmu cukup dan sebaik-baik teman adalah yang menolongmu. Orang yang mengetahui kemampuannya tak akan celaka. Jika akal sempurna, ucapan berkurang. Orang yang terlalu menimbang akibat tak akan pernah menjadi berani. Kemuliaan adalah karena akal dan budi, bukan keturunan”.

2.2 Puisi az-Zainabiyah Imam Ali dan terjemahannya

الزَيْنَبِيَّة

1. صرمت حبالك بعد وصالك زين والدهر في — ه تصرّم وتقلب

(saramat hibalaka ba'da waslika zainabu waddahru fih tasarrumun wa taqallubu)

1. Zainab memutuskan hubunganmu, setelah rasa cintamu padanya. Adapun masa mencintainya telah terputus dan berubah.

2. نشرت ذوائبها التـي تـزـهـو بـهــ سودا ورأسك كالنعامـة أشـيـب

(nasyarat zawaibahallati tazhu biha sudan wa ra`suka kannan`amati asyyabu)

2. Jalinan rambutnya terurai menghiasinya, kehitam-hitaman, sedangkan kepalamu seperti pohon na'amah, beruban.

3. في لقاءك وترهب

(wastanfarat lamma ra`atka wa talama kanat tahinnu ila liqaka wa tarhabu)

3. Dia lari tatkala melihatmu meskipun ia selalu merindukanmu dan takut.

4. وكذلك وصل الغانيات فأبـهـ

(wa kazaka waslul ganiyati fainnahu alun bibalqa`atin wa barqun khullabu)

4. Begitu juga kehadiran wanita cantik, sebenarnya itu fatamorgana di padang gersang dan kilat yang tak menimbulkan hujan.

5. وازهد فعمرك منـهـ ولي الأـطـيـب

(fa da'issiba falaqad `adaka zamanuhu fazhad fa umruka minhu wallal atyabu)

5. Tinggalkan masa kanak-kanak, masa itu telah menjauhimu, serta berzuhudlah, usia mudamu telah penuh keenakan.

6. ذهب الشباب فماله مـ وأتى المشيب فأين منـهـ المـهـرـب

(zahabassyababu fa ma lahu min `audatin wa atal masyibu fa aina minhul mahrabu)

6. Masa muda telah pergi, tidak akan kembali sedangkan masa tua telah datang, lalu ke mana akan pergi darinya.

7. ضيف الم إليك لم تحفل بـ هـ فترى له أسفا ودمعا يسك

(daifun alamma ilaika lam tahfal bihi fa tara lahu asfan wa dam'an yaskubu)

7. Tamu mendatangimu, kamu tidak memperhatikannya, kemudian kamu akan melihatnya dengan menyesal dan bercucuran air mata.

8. لك وابكها يا مذنّب

(da' anka ma qad fata fi zamanissiba wazkur zunubaka wabkiha ya muznibu)

8. Tinggalkan yang telah lewat di masa muda, ingatlah dosa-dosamu dan tangisilah, Wahai orang yang berdosa.

9. لا بدّ يحصى ما جنيت ويكتب هـ

(wakhsya munaqasyatal hisabi fa innahu la budda yuhsa ma janaita wa yuktabu)

9. Khawatirkan ujian hari hisab, sesungguhnya apa yang kamu perbuat pasti akan dihitung dan dibukukan.

10. لم ينسه الملكان حين ن نسيته

(lam yansahul malikani hina nasitahu bal asbatahu wa anta lahin tal'abu)

10. Dua malaikat itu tidak akan melupakan perbuatanmu, ketika kamu telah melupakannya, bahkan keduanya menetapkannya, padahal kamu lupa dan bermain-main.

11. والروح فيك وديع هـ سنردّها بالرغم من

(warruhu fika wadi'atun udi'taha sanuradduha birragmi minka watuslabu)

11. Adapun roh pada dirimu adalah titipan yang dititipkan, akan dikembalikan/ditarik dengan paksa dan dirampas darimu.

12. و غرور دنياك التي تسع ي له دار حقيقتها يذه

(*wagururu dunyakal lati tas'a laha darun haqiqatuha mata'un yuzhabu*)

12. Tipu daya dunia yang kamu usahakan adalah rumah yang hakikatnya adalah perhiasan yang akan pergi.

13. وَاللَّيْلُ فَاعْلَمْ وَالنَّهَارُ كَلَاهُمَا فِيهِ

(*wallailu fa'lam wannaharu kilahuma anfasuna fiha tu'addu wa tuhsabu*)

13. Adapun malam dan siang, ketahuilah bahwa napas kita pada keduanya dipilah-pilah dan dihitung.

14. وَجَمِيعُ مَا حَصَلَتْهُ وَجَمْعَتُهُ أَيْقِينَا بَعْدَ مَوْتِكَ يَنْه

(*wa jami'u ma hassaltahu wajama'tahu haqqan yaqinan ba'da mautika yunhabu*)

14. Segala sesuatu yang kamu hasilkan dan kumpulkan benar-benar akan dirampas setelah kamu mati.

15. دَارُ لَا يَدُومُ نَعِيمُهُ وَمَشِيدُهُ يَلْ يَخْرُبُ

(*tabban lidarin la yadumu na'imuha wa masyiduha 'amma qalilin yukhrabu*)

15. Kecelakaan bagi negeri yang nikmat-nikmatnya dan bangunan-bangunannya tidak kekal, dan sedikit demi sedikit akan ditenggelamkan.

16. فَاسْمَعْ هَدِيَّتَ نَصَائِدِ أَوْ لَا كَهْ بَرِّ لَبِي

(*fasma' hudita nasaihan awlakaha barrun labibun aqilun muta'addibu*)

16. Dengarlah, Kamu telah diberi petunjuk dengan nasihat yang disampaikan oleh orang yang baik, cerdas, berakal dan berpendidikan.

17. الزَّمَانُ وَأَهْلُهُ مُسْتَبْصِرَا

(*sahibaz zamana wa ahlahu mustabsiran wara'al umura bima ta'ubu wata'qibu*)

17. Pergaulilah zaman dan penghuninya dengan membuka mata, lihatlah semua yang kau capai dan akibatnya kepadamu.

18. أهدى النصيحة فاعظ بمقاله فهو التقه

(ahdan nasihata fatta'iz bimaqalihi fa huwat taqiyyul lauza'iyyul `adrabu)

18. Dia memberikan nasihat, maka perhatikanlah ucapannya. Dia adalah orang bertaqwa, cerdas dan terampil/ terlatih.

19. لا تأمن الدهه —هـ ال به

(la ta`manid dahras sarufa fainnahu la zala qidaman lirrijali yuhazzibu)

19. Jangan diaman masa yang telah berlalu. Sesungguhnya dari dulu waktu selalu mendidik orang-orang yang terpelajar.

20. وكذلك الأيه ي غدواته مرّت يذلّ له

(wa kazalikal ayyamu fi gadwatiha marrat yuzillu lahal a'azzul anjabu)

20. Begitu juga dengan hari-hari, paginya berlalu. Orang yang mulia dan berkedudukan tinggi akan direndahkan karenanya.

21. فقلّك تقوى الله فالزمه ي هو البه ي الأهي

(fa `alaika taqwallahi falzimha tafuz innat taqiyyu huwal bahiyyul ahyabu)

21. Kamu harus takut kepada Allah dan berpegang teguhlah niscaya kamu akan beruntung. Sungguh, taqwa itu rasa takut yang terbaik.

22. و اعمل لطاعته تتل منه الرضه إنّ المطي ه لمقرّب

(wa'mal lita'atihi tanal minhurrida innal muti'a lirabbihi lamuqarrabu)

22. Berbuatlah untuk mentaati-Nya, niscaya kau peroleh ridla-Nya. Sesungguhnya orang yang taat pada Tuhannya akan didekatkan.

23. و اليأس ممّ افات فه

(faqna' fafi ba'dil qana'ati rahatun walya`su mimma fata fahwal matlabu)

23. *Qana'ah*lah, di dalam *qana'ah* terdapat kelapangan. Adapun tahu hal-hal yang sudah dilalui dan dijalani itu yang dituntut.

24. و إذا طمعت كسي

(wa iza tama'ta kusita sauba muzillatin falaqad kusi saubal muzillati asy'abu)

24. Jika kamu tamak, kau akan diberi pakaian kehinaan. Sungguh telah diberi baju kehinaan, yaitu beruban.

25. اء خياند فجمي عهنّ مك

(wa tawaqqa min gadrinnisa`i khiyanatan fa jami'uhunna maka'idun laka tunsabu)

25. Berhati-hatilah dari pengkhianatan wanita, mereka diadakan/diciptakan sebagai tipu daya bagimu.

26. و ان يراع مذ ه الأني ي حياتك إته

(la ta`manil unsa hayataka innaha kal`uf'uwani yura'u minhul anyabu)

26. Jangan percayai wanita sepanjang masamu. Sesungguhnya mereka seperti ular yang ditakuti bisanya/ taringnya.

27. ه يوم ا ولو حلفت يمين

(la ta`manil unsa zamanaka kullahu yauman walau halafat yaminan takzibu)

27. Jangan percayai wanita seumur hidupmu, walaupun sehari. Mereka akan berdusta meskipun telah bersumpah.

28. بطيب حديثه ا و كلامه و إذا سطت فه الثقل الأشطب

(tagri bi tibi hadisiha wa kalamiha waiza satat fa hiyassaqilul asytabu)

28. Mereka memikat dengan perkataan dan ucapan yang manis, kemudian tatkala menyerang mereka adalah pedang paling berat.

29. والِقْ عِدْوَكْ بِالتَّحِيٍّ مِنْهُ زَمْ

(walqi aduwwaka bittahiyyati la takun minhu zamanaka khaifan tataraqqabu)

29. Temui musuhmu dengan hormat. Jangan pernah takut selamanya sehingga kamu mendekatinya.

30. واحذرْهْ يَوْمَ يَ ثِيْبُ إِذْ يَغْضَبُ

(wahzarhu yauman in ata laka basiman fallaisu yabdu nabuhu iz yagdabu)

30. Perhatikanlah dia tatkala suatu hari mendatangimu dengan tersenyum. singa akan menampakkan taringnya lebih dahulu saat marah.

31. هِدْهْ فِي الصَّدُورِ مَغِيْبٌ

(innal haquda wa in taqadama 'ahdahu fal hiqdu baqin fissuduri mugayyabu)

31. Sesungguhnya pendendam itu meskipun telah berikrar, dendam akan tetap tinggal, tersembunyi di dadanya.

32. الصَّدِيْقُ رَأَيْتُ هُ متعلَقٌ فَهْ هُ يَتَجَذُّ

(wa izassadiqu ra'aytahu muta'alliqan fa huwal aduwwu wa haqquhu yutajannabu)

32. Jika temanmu kau lihat bergantung padamu, maka dia adalah musuh yang sebenarnya dijaui.

33. لَا خِيٍّ هُ يَنْلَهُ

(la khaira fi wuddimri'in mutamalliqli hulwil lisani wa qalbuhi yatalahhabu)

33. Tidak ada kebaikan mencintai seseorang yang mengutamakan mulut manis sedangkan hatinya bergejolak.

34. يَلْقَاكَ يَحْلِفُ أَذْ ه ب و إِذَا تَوَارَى عَنْكَ فَه

(yalqaka yahlifu annahu bika wasiqun wa iza tawara 'anka fahwal 'aqrabu)

34. Dia menemuimu, bersumpah setia padamu. Namun, ketika pergi darimu dia adalah kala.

35. يَعْطِيكَ مِنْ ط ا يَرْوِغُ مِنْكَ كَمْ ا يَرْوِغُ الثَّلَا

(yu'tika min tarfil lisani halawatan wa yarugu minka kama yarugus sa'labu)

35. Dari ujung bibirnya ia memberimu rasa manis, kemudian dia membujukmu sebagaimana musang.

36. خَتَرُ قَرِينِكَ وَاصْطَفَيْهِ مَف اِنَّ الْقَرِينَ اِلَى الْمَق اِرْنَ يَنْسَد

(wakhtar qarinka wastafaihi mufakhiran innal qarina ilal maqarini yunsabu)

36. Pilihlah temanmu, ambillah yang terhormat. Sungguh, teman akan digolongkan berdasar temannya.

37. وَتَرَاهُ يَرْجُ اَلِدِيهِ وَ يَرْهَب

(innal ganiyya minar rijali mukarramun watarahu yurja ma ladaihi wa yurhabu)

37. Orang kaya dihormati orang-orang. Kamu melihatnya diharap-harapkan untuk dapat disanding dan dia juga ditakuti.

38. وَيَبِشُّ بِالْتَرَحِي ه وَيَقَامُ عِذ ه وَيَق ه

(wa yabussyu bittarhibi 'inda qudumihi wa yuqamu 'inda salamihi wa yuqarrabu)

38. Saat ia datang, ia disambut dengan senyum kelapangan serta disambut dan didekati atas keselamatannya.

39. و الفقر شديد — يزرى به الشهم الأدي

(wal faqru syainun lirrijali fa innahu yuzri bihissyahmul adibul ansabu)

39. Orang miskin adalah aib bagi orang-orang. Lantaran fakir, orang cerdas, beradab dan berketurunan baik direndahkan.

40. ك للأقارب كلهم ج لهم إ

(wahfid janahaka lil aqaribi kullihimi bi tazallulin wasmah lahum iz aznabu)

40. Rendahkan sayapmu terhadap seluruh kerabat dengan merendahkan diri, dan berilah mereka toleransi jika berbuat dosa.

41. و دع الكذوب فلا يكن لك صاحب س خلّ يصد

(wada'il kazuba fa la yakun laka sahiban innal kazuba labi'sa khillun yushabu)

41. Jauhi pembohong, jangan sampai ia menjadi temanmu. Sungguh pembohong adalah seburuk-buruk teman untuk dipergauli.

42. ن رؤياك لا يست

(wa zaril hasuda walau safa laka marratan ab'idhu 'an ru'yaka la yustajlabu)

42. Waspadalah terhadap pendengki, meskipun ia hanya sekali bersamamu. Jauhilah dia. Ia akan sulit hilang dari pandangan matamu.

43

(wa zinil kalama iza nataqta wala takun sarsaratan fi kulli nadin takhtubu)

43. Susunlah kata-katamu saat kamu berbicara. Jangan seperti mata air yang berlimpah di setiap seruanmu.

44. فالمرء يسلم باللسان و يعط —

(wakhfiz lisanaka wahtariz min lafzihi fal mar'u yaslimu billisani wa yu'tabu)

44. Jaga lisanmu. Perhatikan tiap kata-katanya. Seseorang akan selamat ataupun terjerumus karena lisannya.

45. هـ و لا تنط ————— فهو الأسير ر لدي ك إذ لا ينشد

(*wassirru faktumhu wa la tantiq bihi fa huwal asiru ladaika iz la yunsyabu*)

45. Jagalah rahasia dan jangan membicarakannya. Hal itu seperti tawanan di sampingmu, meski tidak terlibat.

46. ر يصب فرجوعها بعد التناف

(*wahris 'ala hifzil qulubi minal aza fa ruju'uha ba'dat tanafuri yas'ubu*)

46. Bersungguhlah dalam menjaga hati dari penyakit karena mengembalikannya setelah berubah sangatlah sulit.

47. ر وده شبه الزجاجه كسره لا يشع

(*innal quluba iza tanafara wadduha syibhuzzujajati kasruha la yusy`abu*)

47. Sesungguhnya hati itu jika cintanya telah berubah menjadi benci, akan menyerupai kaca, pecahannya tak dapat disatukan.

48. و كذاك سرّ المرء إن لم يط نشرته ة تزي

(*wa kazaka sirrul mar`i in lam yatwihi nasyarathu alsinatun tazidu wa tukzabu*)

48. Begitupula rahasia seseorang. Apabila dia tidak menyembunyikannya, maka mulut-mulut akan menyebarkannya, menambah dan mendustakannya.

49. ر صنّ فالحرص ليس بزائد في الرزق بل يشقى الحريص و يتعب

(*la tahrasanna fal hirsu laisa bizaidin firrizqi bal yusyqil harisa wa yut'ibu*)

49. Jangan tamak. Tamak tidak menambah rizki, bahkan mencelakakan dan menyusahkan.

50. وَيُظَلِّ مَلْهُوفٌ أَيُرُومُ تَحِيٍّ وَالرِّزْقُ لِيَسْ بَحِيلٌ ۞ يَسْتَجْلِبُ

(wa yazillu malhufan yarumu tahayyulan warrizqu laisa bihilatin yustajlabu)

50. Orang tamak akan terus dibayangi khayalan, sedangkan rizki tidak diperoleh dengan berkhayal.

51. كَمْ عَاجِزٍ فِي النَّاسِ يُؤْتَى رِزْقُهُ رَغْدًا وَيَدْرَمٍ كَيْسٌ وَيُخَيِّ

(kam ajizin fin nasi yu`ta rizqahu ragadan wa yuhramu kayyisun wa yukhayyabu)

51. Banyak orang lemah yang dilapangkan rizqinya, dan orang mampu (perlente) terhalang dan terkecewakan.

52. لَخِيَانَةٌ وَاعْدِلْ وَلَا تَظْلِمْ لَكَ مَكْسَدٌ

(addil amanata wal khiyanata fajtanib wa`dil wa la tazlim yatib laka maksabu)

52. Penuhilah amanat dan jauhi khianat. Berbuatlah adil jangan dzalim, niscaya usahamu akan beroleh kebajikan.

53. ذَا بَلِيَّتٍ بِنَكْبَةٍ فَاصْبِرْ لَهَا مَنْ ذَا رَأَيْتَ مُسْلِمًا لَا يَنْكَبُ

(wa iza bulita binukbatin fasbir laha man za ra`ayta musalliman la yunkabu)

53. Bersabarlah jika kau tertimpa bencana, ia juga menimpa orang yang kau anggap selamat.

54. وَأَصَابَكَ الْخُبْرُ الْكَرِيهُ الْأَصْعَبُ

55. فَادْعِ لِرَبِّكَ إِذْهُ أَدْنَى وَهُ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ وَأَقْرَبُ يَدِ

(waiza asabaka fi zamanika syiddatun wa asabakal khatbul karihul as`abu fad`u

llirabbika innahu adna liman yad`uhu min hablil waridi wa aqrabu)

54, 55. Jika dalam hidupmu kau tertimpa kesulitan, juga hal-hal yang sulit dan yang kau benci, maka berdoalah kepada Tuhanmu. Sungguh Ia lebih dekat daripada urat leher bagi orang yang memanggil-Nya.

56. إِنَّ الْكَثِيرَ مِنَ الْوَرَى لَا يَصْدُ

(*kun mastata'ta 'anil anami bimanzilin innal kasira minal wara la yushabu*)

56. Carilah tempat di hadapan orang-orang semampumu karena banyak orang tidak ditemani.

57. وَاجْعَلْ جَلِيسَكَ سَيِّدًا تَحْظِي بِهِ حَبِيرَ لَبِيبٍ

(*waj'al jalisaka sayyidan tahza bihi habrun labibun 'aqilun muta`addibu*)

57. Anggaplah tamumu sebagai tuan yang kau hormati, sebagai pendeta, orang pandai, berakal, dan berpendidikan.

58. مَظْلُومٌ سَهْمًا صَائِبٌ أَعَاهُ لَا يَحْجُ

(*wahzar minal mazlumi sahman sa'iban wa'lam bi 'anna du'a`ahu la yuhjabu*)

58. Waspadalah terhadap orang yang terdzalimi, yang banyak tertimpa musibah. Ketahuilah bahwa doanya tidak terhibah.

59. وَإِذَا رَأَيْتَ وَخْشِيَّتَ فِيهَا أَنْ يَضِيَ

60. فَارْحَلْ فَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ الْفَضْلُ شَرْقُهَا

(*wa iza ra`aytar rizqa daqa bibaldatin wa khasyita fiha an yadiqal maksabu farhal fa ardullahi wasi'atul fada tulan wa 'irdan syarquha walmagribu*)

59, 60. Jika kamu rasa rizki di suatu negeri terbatas (sempit), dan kamu takut kesempatan kerja didalamnya sempit, maka pergilah. Bumi Allah penuh kelapangan baik panjang, lebar, timur maupun baratnya.

61. إن قبلت نصيحتي ما يديع ويوهب

(fa laqad nasahtuka in qabilta nasihati fannushu agla ma yuba'u wa yuhabu)

61. Aku sungguh telah menasihatimu (yang) jika kau terima, maka nasihat itu merupakan barang dagangan dan hadiah paling mahal.

62. خذها إليك قصيدة منظوم جاءت كنظم الدرر بل هـ

63. أمثاله

(khhuzha ilaika qasidatan manzumatan ja`at kanazmid durri bal hiya a'jabu hikamin wa adabin wa jullu mawa'izin amsaluha lizawil basa`iri tuktabu)

62, 63. Jadikanlah itu qasidah berirama. Ia akan seperti untaian mutiara bahkan dia merupakan hikmah-hikmah dan adab paling mengagumkan. Juga pesan-pesan tertulis yang paling agung bagi orang-orang yang berhati nurani.

64. غ لوعظ قصيدة ولاكه الأهيب

(fasgi liwa'zi qasidatin awlakaha taudal ulumissyamikhatil ahyabu)

64. Condonglah pada penasihat yang telah memberimu gunung ilmu dan kemuliaan tinggi.

65. أعني عليّ هـ الشرف الرفي

(a'ni aliyyan wabna 'ammi muhammadin man nalahus syarafur rafi'ul ansabu)

65. Yakni Ali putra paman Muhammad yang memperoleh kemuliaan nasab tinggi.

66. ياربّ صلّ على النب هـ ق حصرها لا يحسب

(ya rabbi salli 'alan nabiyyi wa alihi 'adadal khalaiki hasruha la yuhsabu)

66. Ya Tuhan, tambahkanlah keselamatan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak makhluk-Mu yang tak terhitung bilangannya.

BAB III

ANALISIS SEMIOTIK

PUISI AZ-ZAINABIYYAH IMAM ALI IBN ABI TALIB

Konkretisasi makna puisi dapat diusahakan dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Adapun teknik pembacaannya dapat saja dilakukan secara simultan atau serentak tergantung kondisi karya sastra yang sedang atau akan diteliti. Artinya, pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama (Sangidu, 2005:19).

Berdasar teknik di atas, puisi *az-Zainabiyah* Imam Ali yang terdiri dari enam puluh enam bait ini akan dibaca perbagian yang terdiri dari satu sampai lima bait secara heuristik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan secara hermeneutik.

Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Puisi dibaca secara linier menurut struktur normatif bahasa. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas (Pradopo, 2005:296).

Adapun dalam pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan dengan tafsir, puisi diberi makna berdasarkan konvensi sastra (puisi) (Pradopo, 2005:297).

Pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi *az-Zainabiyah* Imam Ali adalah sebagai berikut.

الزينية

1. Bait ke-1:

1. صرمت حبالك بعد وصالك زين - - (-) زينب حبالك (علاقتها بك) بعد وصالك (حبك) والدهر فيه تصرم
() .

- Zainab telah memutuskan hubungannya denganmu setelah cintamu dan sayangmu kepadanya, sedangkan masa untuknya telah berhenti (terputus) dan berubah.

Bait pertama menyatakan bahwasanya Si Kamu sangat mencintai putrinya, Zainab, sampai ia tidak merasa bahwa waktu terus berlalu. Orang yang mencintai seseorang atau sesuatu kadang akan lupa waktu karena waktu menjadi terasa singkat. Si Kamu juga merasakan hal yang demikian, sampai ia sadar bahwa waktu terus berjalan. Sudah selayaknya ia tidak terlalu mementingkan diri untuk mencintai putrinya semata dan ia sadar waktu terus berubah. Berkaitan dengan waktu bahwasanya segala sesuatu di dunia ini terbatas, Allah berfirman dalam surat al-A'raf sebagai berikut.

...

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu;... (Q. S. Al-A'raf:34).

Adapun fitrah manusia adalah mencintai dunia dan seisinya yang memang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Seperti firman Allah berikut.

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari

jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q. S. Ali Imran: 14).

Dengan dalil Allah tersebut serta kesadaran bahwa manusia mempunyai fitrah sedemikian rupa, maka manusia beriman hendaknya lebih berhati-hati dalam mengatur waktu serta menempatkan segala sesuatu sesuai posisinya.

2. Bait ke-2:

2. نشرت ذوائبها التي هي تزهر بهـ سودا ورأسك كالنعامـة أشيب

- نشرت ذوائبها التي تزهر بها سودا (جدائلها السود التي تتخايل بها) ورأسك كالنعام (شجرة التي ثمرها وزهرها أبيض) أشيب (أي غزاه الشيب فبدأ أبيض كرأس النعام).

- Jalinan rambut hitamnya bercahaya (jalinan rambut hitam yang kau khayalkan) terurai sedangkan kepalamu telah berubah seperti *na'amah* (pohon yang bunga dan buahnya berwarna putih).

Bait kedua menggambarkan putri Si Kamu adalah perempuan yang menarik. Rambut hitamnya seakan bersinar. Ini dapat diartikan sebagai lambang kecantikan. Pantaslah jika Si Kamu sangat mencintai putrinya.

Pada bait kedua ini Si Aku menggambarkan rambut putri Si Kamu yang hitam menarik dengan rambut Si Kamu yang memutih. Dengan perbandingan tersebut, Si Aku berharap agar Si Kamu menyadari bahwa ia sudah tua, sudah waktunya untuk berhenti mencintai kehidupan dan keindahan dunia dengan berlebihan, termasuk anak. Pada dasarnya harta benda dan anak-anak adalah perhiasan dunia yang digunakan oleh Tuhan untuk menguji hamba-Nya dalam mengukur ketakwaan. Apakah dengan dikaruniai anak atau harta yang melimpah seseorang akan melupakan Tuhan ataukah malah menambah kedekatannya kepada

Tuhan, serta lebih banyak bersyukur. Allah telah menggambarkan proses yang dialami manusia dalam firman-Nya.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q. S. Ar-Rum:54).

3. Bait ke-3:

ي لقاك وترهب

.3

- واستنفرت (زینب) لما رأتك وطالم
() - () - () هي رهب)
(.

- Zainab lari tat kala melihatmu dan selalu merindukan untuk bertemu denganmu juga takut (untuk berpisah).

Bait ketiga menjelaskan tentang sifat Zainab yang seperti anak-anak kecil lainnya. Pada bait tersebut digambarkan bahwa Zainab sering menghindari Si Kamu, meskipun dalam hatinya ia selalu merindukannya dan takut untuk berpisah. Hal ini wajar terjadi jika anak dan orang tua jarang bertemu. Kemungkinan pada masa itu Si Kamu (Imam Ali) yang terkenal sebagai penakluk dan penegak hukum yang termasyhur tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus keluarga saja. Masa waktunya banyak tersita untuk mengurus rakyat dan memerangi musuh-musuhnya. Di sisi lain Imam Ali tidak ingin terikat dengan anak terlalu jauh hingga melupakan Tuhan karena Allah telah menyinggung hal itu dalam firman-Nya:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ.

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir (Q. S. At-Taubah: 35).

Melalui bait serta ayat ini manusia seharusnya sadar bahwa posisi anak, harta benda, dan apa yang ada di dunia ini bukanlah segalanya, melainkan cobaan bagi manusia sehingga tidak layak untuk terlalu dicintai.

4. Bait ke-4:

4. وكذلك وصل الغانيات فإِنَّهُ

- لَ الْغَانِيَاتِ (الْمَرْأَةُ الْجَمِيلَةُ) فَإِنَّهُ أَل (سَرَابٍ) بِلِقْعَةٍ (صَحْرَاءٍ) وَبِ-
() .

- Begitu juga kehadiran wanita cantik, hal itu merupakan fatamorgana di lembah gersang (padang pasir) juga kilat pada awan yang tak menyebabkan hujan turun.

Bait keempat menyatakan bahwa Si Aku berpandangan bahwasanya anak itu hampir sama dengan wanita cantik. Semua itu hanyalah hiasan dunia semata yang merupakan ujian dari Tuhan untuk umat-Nya. Apakah manusia akan terperosok oleh tipuan semu itu lantas melupakan Tuhan ataukah tetap pada keimanannya. Si Aku menggambarkan hal itu bagaikan fatamorgana di padang gersang atau kilat yang tidak menyebabkan hujan turun.

Allah menggambarkan tipuan fatamorgana dalam firman-Nya tatkala mensifati orang-orang kafir.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya (Q. S. An-Nur: 39).

Berdasar bait dan ayat tersebut, maka sebagai makhluk berakal seharusnya manusia berusaha mencari jalan yang benar agar tidak tertipu dengan tipuan dunia.

5. Bait ke-5:

5. هـ وازهد فعمرك من هـ ولي الأطيب
(صفة شبابية) فلقد عداك (بعد عنك) زمانه وازهد (في الدنيا) فعمرك
منه (زمان الصبا) ولي الأطيب.

- Maka tinggalkan sifat kanak-kanak (masa muda, sifat orang muda) karena masanya telah menjauhimu, *Zuhudlah* (kedunianan) setelah umur mudamu kau lalui dengan keindahan.

Bait kelima, Si Aku mengajak Si Kamu untuk memulai meninggalkan masa muda. Masa muda dapat diartikan masa yang penuh keindahan dan kesenangan. Adalah wajar jika para pemuda suka bersenang-senang dan kurang memperhatikan kehidupan akhirat.

Si Aku mengajak Si Kamu untuk memulai berpikir atau mementingkan kehidupan akhirat kelak dengan mencari bekal sebanyak-banyaknya. Si Aku menyadarkan Si Kamu bahwa umurnya sudah tidak tepat untuk bergaya hidup seperti orang muda. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak dan memperingatkan

manusia agar berzuhd dan tidak terlalu mementingkan dunia, diantaranya ayat berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah (Q. S. Fatir: 5).

لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. هَتَاكُمُ النَّكَاثُ. حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (Q. S. At-Takasur:1-5).

6. Bait ke-6:

6. هب الشباب فماله م وأتى المشيب فأين مذ له المهرب

- ذهب الشباب فماله من عودة وأتى المشيب فأين منه المهرب.

- Masa muda telah pergi dan tak akan kembali, sedang masa tua datang dan akan lari ke mana untuk menjauhinya.

Bait keenam, Si Aku menegaskan bait sebelumnya bahwasanya masa muda telah dilewati dan tak akan kembali karena waktu tak bisa dihentikan dan terus berjalan, sedangkan masa tua tak dapat ditolak.

Allah telah bersumpah dalam surat Al-'Asr bahwasanya manusia dalam keadaan rugi kecuali orang yang beramal saleh. Oleh karena itu, Si Aku mengajak agar Si Kamu lebih mementingkan kehidupan akhirat.

7. Bait ke-7:

7. ضيف الم إليك لم تحفل بـ ه فترى له أسفا ودمعا يسـ

- (المشيب) ضيف الم إليك (حل بك) . . له فترى له (وبعده تشعر) أسفا ودمعا يسكب.

- Tamu (uban) datang kepadamu, sedang kamu tidak mengindahkannya, maka kamu akan melihatnya (setelah merasakan kehadirannya) dalam keadaan menyesal dan bercucuran air mata.

Bait ketujuh masih berkaitan dengan bait sebelumnya, bahwasanya jika Si Kamu tidak mengindahkan tanda yang diberikan Tuhan, maka ia akan menyesal. Orang yang berakal sehat pasti akan menyadari bahwa uban diciptakan Tuhan untuk memberi isyarat bahwa manusia tersebut sudah semakin mendekati ajal, maka sepantasnya manusia lebih bersiap diri untuk menghadap Tuhan dengan memperbanyak amal saleh. Sehingga manusia yang tidak bersiap-siap akan termasuk orang yang rugi di akhirat.

Pada zaman sekarang kebanyakan orang mengingkari tanda yang diberikan Tuhan tersebut. Manusia ingin selalu kelihatan muda. Manusia mengingkari rambut yang sudah memutih dengan mengecatnya menjadi hitam. Manusia sibuk merias diri dengan bermacam-macam perawatan tubuh untuk menutupi penuaan, padahal maut tak bisa diundur waktunya. Allah SWT telah berfirman.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya (Q. S. Al-A'raf:34).

8. Bait ke-8:

ك وابكها يا مذنّب

.8

- دَع عَنْكَ مَا قَدْ فَاتَ فِي زَمَنِ الصَّبَا وَادْكُرْ ذُنُوبَكَ وَابْكُهَا يَا مَذْنِب.

- Tinggalkan apa yang telah lewat saat masa mudamu. Ingatlah dosa-dosamu, Hai orang yang berdosa.

Bait kedelapan menegaskan tiga bait sebelumnya bahwa Si Aku mengajak Si Kamu untuk melupakan kesenangan hidup di masa muda, dan mengajak Si Kamu mengingat dosa-dosa dengan harapan dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Berkaitan dengan dosa, Allah berfirman.

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q. S. An-Nisa:111).

Sudah jelas bahwasanya umur manusia semakin berkurang dan dosanya bertambah banyak, sedangkan Allah mengetahui segala perbuatan manusia, bahkan niat yang ada dalam hati. Oleh karena itu manusia beriman seharusnya selalu berusaha memperbaiki diri, bertobat selama masih hidup di dunia.

9. Bait ke-9 dan 10:

9. لا بَدَّ يَحْصِي مَا جَنَيْتَ وَيَكْتَبُ هـ

10. لَمْ يَنْسَهُ الْمَلِكُانَ حِينَ نَسِيْتَهُ

- واخش (عليك أن تخاف) مناقشة الحساب (في آخرتك) فإنه لا بدَّ يحصى ما جنيت ويكتب.

لم ينسه الملكان حين نسيته بل أثبتاه (دَوْنَاهُ) وأنت لاه (غافل) تلعب

- Takutlah (kau harus takut) akan ujian hari perhitungan amal (kelak di akhirat).

Karena apa yang kamu perbuat akan dihitung dan di catat.

- Dua malaikat tak akan melupakan amal/ dosamu ketika kamu melupakannya, bahkan menetakannya (membukukannya) sedang kamu lupa (orang yang lupa) dan bermain-main.

Bait kesembilan dan kesepuluh menegaskan bahwasanya setelah Si Aku menyarankan untuk meninggalkan masa muda, ia kemudian mengingatkan Si Kamu agar memperhatikan dan mempersiapkan diri guna menghadapi ujian pertanggungjawaban amal kelak di hari perhitungan amal di akhirat, saat manusia tidak bisa mengingkari dosa-dosa yang telah diperbuatnya karena semuanya tercatat oleh malaikat. Mengenai perhitungan amal Allah telah menyinggung dalam firman-Nya.

إِنْ جَسَابُهُمْ إِلَّا عَلَى رَءْيِي لَوْ تَشْعُرُونَ.

Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari (Q. S. Asy-Syuara:113).

Dengan melihat bait di atas manusia selayaknya berhati-hati dalam berbuat, tidak meremehkan perbuatan dosa serta mencari bekal di dunia untuk kepentingan akhirat.

10. Bait ke-11:

11. و الروح في ك وديع —ها سندرّها بالرغم مذ

- و الروح فيك ودیعة —ها سندرّها بالرغم (القهر) .

- Adapun roh pada dirimu adalah titipan yang dititipkan, akan dikembalikan/ ditarik dengan paksa dan dirampas darimu.

Bait kesebelas Si Aku mengingatkan bahwasanya roh sebagai inti kehidupan merupakan titipan Allah semata. Sebagaimana barang titipan, roh menjadi beban amanat bagi orang yang dititipi. Dia harus ikhlas dan rela

manakala barang titipan tersebut diminta kembali oleh pemiliknya. Orang yang dititipi tidak mempunyai hak memiliki meskipun titipan itu dekat denganya dan ia mencintainya. Begitu halnya dengan roh yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali dari jasad manusia dengan paksa. Manusia tidak dapat menahan kepergian roh saat diambil kelak.

Tidak ada seorangpun yang benar-benar memahami roh. Roh tidak dapat digambarkan dengan apapun juga, roh merupakan hal gaib yang tidak ditemukan padanannya di alam dunia. Rasulullah pernah dimintai keterangan mengenai roh, dan Allah dalam firman-Nya menjawab.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.
Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Q. S. Al-Isra: 85).

Jadi Rasulpun hanya sedikit tahu perihal roh. Roh merupakan hal gaib yang harus diimani. Roh bisa dirasakan, tetapi tidak nampak. Kaitannya dengan kematian, bahwasanya jika roh telah ditarik dari jasad, maka seseorang akan mati. Penarikan roh itu merupakan hak Allah yang tidak dapat diganggu siapapun. Firman Allah menegaskan sebagai berikut.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Q. S. Az-Zumar: 42).

Oleh karena itu, Si Aku menyadarkan Si Kamu untuk tidak mensia-siakan umur yang diberikan oleh Allah. Selayaknya ia selalu mempersiapkan bekal untuk menghadapi maut yang tidak diketahui waktu kedatangannya. Nabi mengajarkan untuk membaca doa saat menjelang tidur, dengan harapan seseorang dapat selamat dari godaan setan. Selain itu sebagai persiapan jikalau Allah mencabut nyawa orang tersebut ia dapat tergolong mati *husnul hatimah*.

11. Bait ke-12:

12. و غرور دنياك التي تسعى لى له دار حقيقتها اع يذهب
- و غرور دنياك التي تسعى لى له دار حقيقتها متاع يذهب (ن غرور الدنيا التي تسعى من
جلها هي دار فانية وملذاتها عابرة).

- Tipu daya dunia yang kamu usahakan adalah rumah, hakikatnya adalah perhiasan yang akan pergi (bahwasanya tipuan dunia yang kamu cari merupakan tempat yang fana serta keenakannya akan hilang).

Dunia beserta isinya merupakan perhiasan yang diperuntukkan bagi manusia selaku khalifah Allah di muka bumi. Seindah apapun barang dunia yang diperoleh tentu pada suatu masa akan habis dan hilang. Sebanyak apapun barang dunia, ia tidak akan kekal. Banyak sekali manusia yang tertipu dengan kesenangan dunia semata. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka akan mencelakakan diri mereka sendiri kelak di akhirat. Dalam surat Luqman Allah memperingatkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun.

Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (Q S. Luqman: 33.)

Oleh sebab itu, tidak layak jika manusia hanya sibuk mengurus hal-hal dunia semasa hidupnya. Manusia harus memikirkan pula kehidupan yang digunakan sebagai bekal kelak hidup di akhirat yang kekal.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى.
Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (Q. S. Al-A'la:17).

Allah telah menegaskan bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dari kehidupan dunia. Oleh karena itu, seharusnya manusia lebih mengedepankan kehidupan akhirat. Meskipun kehidupan akhirat merupakan hal gaib, tetapi sebagai orang yang beriman tentunya berusaha untuk mengimani dan membenarkan akan datangnya kehidupan akhirat kelak.

12. Bait ke-13:

13. وَاللَّيْلُ فَاعْلَمْ وَ النَّهَارُ كَلَامُهُمْ
فِيهِ

- وَاللَّيْلُ وَ النَّهَارُ كَلَامُهُمْ أَنْفَاسُنَا فِيهَا تَعَدُّ وَ تَحْسَبُ (سَنَا تَحْسَبُ كُلَّ يَوْمٍ).

- Adapun malam dan siang, ketahuilah bahwa napas kita pada keduanya dipilah-pilah dan dihitung (napas kita dihitung setiap hari).

Si Aku menegaskan bahwasanya napas manusia setiap hari, pagi, siang, sore, dan malam senantiasa dihitung dan dipilah-pilah. Manakah di antaranya yang diiringi dzikir dan ibadah kepada Allah. Setiap napas diikuti pertanggungjawaban kelak di akhirat.

Si Aku ingin mempertegas dengan keterangan ini bahwasanya jika napas yang kadangkala tidak disadari oleh manusia dihitung dan dipilah antara yang diringi dzikir ataupun maksiat, tentu saja amal yang lebih jelas dan disadari manusia selalu ada pertanggungjawabannya kelak. Hal ini menyatakan juga bahwa Si Aku termasuk orang yang sangat berhati-hati. Ia mengajak memperhatikan hal-hal ibadah yang berawal dari hal yang mungkin dianggap remeh oleh orang pada umumnya. Allah telah memberikan perumpamaan ketelitian perhitungan-Nya terhadap amal manusia dalam ayat berikut.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سَحَابٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Q. S. Luqman: 16).

Sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang beriman, berdasar bait di atas adalah tidak meremehkan hal-hal yang kecil, melainkan memperhatikannya dan berusaha melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

13. Bait ke-14:

14. وجميع ما حصلت وجمعه ا يقينا بع د موتك ينه

- وجميع ما حصلته وجمعه (في الدنيا) ا يقينا بع د موتك ينه.

- Segala sesuatu yang kamu hasilkan dan kumpulkan (di dunia ini) benar-benar akan dirampas setelah kamu mati.

Pada bait ini Si Aku ingin menegaskan bahwa segala harta yang dikumpulkan manusia selama hidupnya tidak akan berarti apa-apa. Semua akan ditinggalkan dan bukan lagi menjadi miliknya. Oleh karena itu, tidak selayaknya

manusia hanya sibuk mengumpulkan harta, melainkan ia juga harus memperhatikan hak-hak fakir miskin melalui zakat dan sadaqah.

14. Bait ke-15:

15. دار لا يدوم نعيمه و مشيده اقليل يخرّب

- (اي اهلك الله) لدار لا يدوم (يزول سريعا) نعيمه و مشيده (بناؤها) - اقليل يخرّب.

- Kecelakaan (Allah akan merusak) bagi negeri yang nikmat-nikmatnya dan bangunan-bangunannya tidak kekal (akan menghilang secepatnya), dan sedikit demi sedikit akan ditenggelamkan.

Si Aku mempertegas dengan mengutuk kehidupan duniawi. Si Aku ingin meyakinkan Si Kamu untuk lebih mementingkan kehidupan akhirat. Ia menyatakan bahwa sekokoh apapun bangunan di dunia tetap saja suatu saat akan hancur dan tidak ada kehidupan dunia yang kekal. Rasulullah pernah menyatakan dalam hadisnya sebagai berikut.

ألا إنّ الدنيا ملعون ما فيها إلا ذكر الله و ما و الاله و عالم أو متعلم (رواه الترمذي)
Ingatlah, sesungguhnya dunia itu terkutuk, terkutuk pula semua yang ada padanya kecuali zikrullah dan hal-hal yang menunjangnya serta orang yang alim atau yang belajar ilmu (Riwayat At-Turmudzi)

Menurut hadis ini dunia dan semua yang ada di dalamnya terkutuk dan dijauhi oleh Allah dan hamba-Nya kecuali *zikrullah*, yaitu beribadah kepada Allah, dan hal-hal yang menunjang untuk beribadah. Tidak terkutuk pula ahli ilmu syariat yang mengamalkannya dengan ikhlas, semua itu disukai Allah (Nasif, 2003:489).

15. Bait ke-16:

16. فاسمع هديت نصائح اأولا كه بر لب

- فاسمع هديت (قد هداك الله) اأولا كه (يقدمها لك) بر لب ()
(أديب).

- Dengarlah, Kamu telah diberi petunjuk (oleh Allah) dengan nasihat yang disampaikan oleh orang yang baik, cerdas, berakal dan berpendidikan.

Setelah mengawali pembicaraan mengenai betapa fana kehidupan dunia, dan betapa akhirat lebih patut untuk diutamakan, Si Aku kemudian beranjak untuk memberikan nasihat-nasihatnya kepada Si Kamu. Di sini, Si Aku menegaskan bahwa Si Kamu tahu persis siapa Si Aku yang tak lain dirinya sendiri merupakan orang yang berpengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, terlebih ilmu agama. Oleh karena alasan itulah, sudah sepantasnya Si Kamu mau mendengar nasihat hatinya yang diucapkan melalui Si Aku tersebut.

16. Bait ke-17:

17. صحب الزمان و أهله مستبصرا

- () . و أهله مستبصرا (متفحصا) .
(وما يعقبها) (تصل اليه الأمور)

- Pergaulilah zaman dan penghuninya dengan membuka mata (dengan teliti, cermat), dan lihatlah semua yang kau capai serta akibatnya kepadamu.

Kata (sahiba) 'dia telah menemani', di sini adalah kata kerja dengan bentuk *fi'l madi* yang beriringan dengan waktu lampau, sedangkan yang dimaksud adalah kata *صحب* (ishab) 'temanilah', yaitu *fi'l amr*nya yang

menunjukkan arti perintah. Namun, *fi'l amr* menunjukkan waktu yang akan datang, padahal Si Aku ingin menunjukkan makna 'terus menerus'. Makna ini dapat diungkapkan dengan memakai kata kerja berwaktu lampau, *fi'l madi*. Sehingga makna yang ditafsirkan adalah ajakan agar Si Kamu selalu memperhatikan waktu.

Si Aku menghimbau Si Kamu bagaimana menyikapi kehidupan dunia, bagaimana menyikapi waktu. Bahwasanya manusia harus belajar dari waktu. Manusia haruslah membuka mata, maksudnya tidak melewatkan waktu yang berlalu dengan sia-sia. Manusia harus mempunyai waktu untuk *bertafakkur*, memikirkan apa yang telah diperoleh selama waktu yang telah dilalui. Apakah manfaat dari apa yang telah dicapai lebih banyak daripada *mafsadahnya* (kerusakan, kesia-siaan).

17. Bait ke-18:

18. أهدى النصيحة فاعظ بمقاله ————— فهو التقى

- أهدى النصيحة فاعظ بمقاله (بما يقول) فهو (الذي قدم لك النصيحة) لتقي اللوذعي
() () .

- Dia memberikan nasihat, maka perhatikanlah ucapannya. Dia (orang yang menasihatu) adalah orang bertaqwa, cerdas dan terampil/ terlatih.

Si Aku meminta Si Kamu memperhatikan nasihatnya dengan sungguh-sungguh. Pada bait ini terdapat dua kata yang artinya hampir mirip, tetapi berbeda maknanya, yaitu kata *nasihah* dan *mauizah*.

Dalam kamus *lisan al Arab* disebutkan bahwasanya nasihat dapat diartikan sebagai kalimat atau kata-kata yang disampaikan seseorang kepada

orang lain dengan tujuan agar orang yang diberi tahu menjadi lebih baik. Sedangkan *mauizah* lebih mendekati pada arti pelajaran, dengannya diharapkan agar pendengar dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah disampaikan orang yang berbicara (Ibnu Manzur Jilid *ta, sa, jim, ha*, tt:615).

Dalam bait ini Si Aku memakai kedua kata itu untuk memperkuat ucapannya. Diharapkan Si Kamu memperhatikan nasihatnya yang berupa bait-bait puisi ini untuk dapat diambil pelajaran, kemudian dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

18. Bait ke-19:

19. لا تأمن الدهر ————— قال يهذب

- لا تأمن الدهر (الكثير المصائب) ه لا زال قدما (لا يزال منذ القديم) -
يهذب (يعلم الدهر الرجال ويهذبهم).

- Jangan diamkan masa (yang penuh cobaan) yang telah berlalu. Sesungguhnya dari dulu waktu selalu mendidik orang-orang yang terpelajar.

Tidak seharusnya manusia melewatkan masa yang telah berlalu tanpa memetik pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejarah merupakan guru terbaik. Dari pengalaman orang dapat menentukan sikap sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama. Si Aku ingin menyatakan dalam bait ini bahwa hanya orang bodoh yang tidak belajar dari waktu.

Allah seringkali mengakhiri ayat dengan keterangan bahwa ayat tersebut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berfikir. Allah juga menegaskan bahwa Dia mengangkat derajat orang yang berilmu dan orang-orang yang bertaqwa.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah meninggikan orang-orang yang bertakwa di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat (Q. S. al-Mujadalah:11).

Allah juga menegaskan bahwasanya orang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, tidak sama dalam perbuatan, pola pikir, ucapan dan lain sebagainya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad) apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui (Q. S. az-Zumar:9).

Allah menganjurkan agar manusia selalu berpikir. Oleh karena itu, orang beriman haruslah selalu mensyukuri nikmat yang diberi Allah berupa akal untuk selalu berpikir.

19. Bait ke-20:

20. وَكَذَلِكَ الْأَيُّ يَغْدُوَاتُ مَرَّتْ يَذَلُّ لَهَا

- وَكَذَلِكَ (-) (الْأَيَّامُ فِي غَدَوَاتِهَا) (يَامُ تَغْدُو وَتَمُرُّ) يَذَلُّ لَهَا الْأَعَزُّ الْأَنْجَبُ (فِيخْضَعُ لَهَا أَكْثَرُ النَّاسِ عِزَّةً وَذِكَاةً).

- Begitu juga (jangan diaman) hari-hari, paginya berlalu. Orang yang mulia dan berkedudukan tinggi akan direndahkan karenanya.

Manusia harus benar-benar memperhatikan waktu. Jangan sampai tidak dapat menyikapi waktu dengan benar. Waktu ibarat pedang yang akan memotong orang yang memegangnya, jika tidak dapat mempergunakannya dengan benar. Kelak di akhirat akan terlihat bahwa kebanyakan orang merugi karena tidak dapat mempergunakan waktu. Allah telah bersumpah bahwa kebanyakan manusia tidak dapat menyikapi waktu dengan baik sehingga mereka dalam kerugian.

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ.
...berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (Q. S. Al-Baqarah: 197).

Rasa takut merupakan salah satu bukti orang beriman. Sesuai dengan firman Allah.

...وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.
...takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman (Q. S. Ali Imran: 175).

Takut kepada Allah memastikan kesempurnaan iman, karena hal itu timbul dari rasa selalu berada di bawah pengawasan Allah Swt dan merasakan keagungan serta kebesaran-Nya (Nasif, 2003:606).

Abu Hurairah R.a. menceritakan bahwa Raulullah Saw pernah bersabda tentang kengerian-kengerian kematian dan alam kubur serta kejadian-kejadian setelahnya yang diketahui oleh Nabi dalam hadis berikut (Nasif, 2003:606).

لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا (رواه البخار و الترمذي)
Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis (Riwayat bukhari dan turmudzi).

21. Bait ke-22:

22. و اعمل لطاعته تتل منه الرضد إِنَّ المطيع ————— له لمقرب

- و اعمل لطاعته تتل منه الرضد إِنَّ المطيع لرّبه لمقرب.

- Berbuatlah untuk mentaati-Nya, niscaya kau peroleh ridla-Nya. Sesungguhnya orang yang taat pada Tuhannya akan didekatkan.

Si Aku menghimbau agar Si Kamu taat kepada Allah. Dengan taat ridla-Nya akan diperoleh selain akan lebih mendekatkan jarak dengan Tuhannya.

Sebagai orang beriman, taat kepada Allah merupakan hal wajib, bahkan tidak hanya kepada Allah, melainkan kepada Nabi, pemerintah, orang tua, guru dan sebagainya dalam rangka mentaati perintah Allah.

Si Aku memakai kata - "berbuatlah untuk mentaati-Nya!", tidak langsung dengan kata "taatilah". Dapat dimaksudkan bahwa sebagai orang yang beriman, maka dalam melakukan sesuatu harus diniatkan semata-mata untuk berbuat taat pada Allah, melakukan hal yang sesuai dengan jalur-jalur agama Islam. Jadi ketaatan kepada Allah selalu teriring dalam setiap perbuatan orang beriman.

22. Bait ke-23:

.23

و اليأس ممّا فات فهو
- و اليأس ممّا فات فهو

- *Qana'ah*lah, di dalam *qana'ah* terdapat kelapangan. Adapun mengetahui hal-hal yang sudah dilalui dan dijalani itu dituntut.

Si Aku mengatakan bahwa dengan *qana'ah* seseorang akan memperoleh kelapangan. Kelapangan dapat mencakup kelapangan dalam hal rizki. Hal ini berkaitan dengan prinsip *barakah*. Dalam kamus *lisanul Arab* disebutkan bahwa *barakah* berarti tambah atau tambahan (Ibnu Manzur Jilid *qaf, kaf*. tt:395). Banyak atau sedikit rizki yang diperoleh seseorang jika ia sabar dan *qana'ah*, maka Allah akan mencukupkan rizkinya, meskipun sedikit ia tidak merasa kekurangan.

Kelapangan juga dapat dimaksudkan dengan kelapangan hati. Orang yang *qana'ah* hatinya akan merasa damai, tidak mengharapkan apa yang memang

tidak diberikan oleh Allah kepadanya. Terdapat hadis yang berkaitan dengan *qana'ah*, yaitu yang diriwayatkan Abi Hurairah dan Abdullah Ibn Umar sebagai berikut (Yahya,1994:118).

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلعم قال: ليس الغنى عن كثرة () ولكن الغنى غنى النفس. متفق عليه.

Kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta, melainkan kaya adalah kaya hati.

وعن عبدالله بن عمرو رضي الله عنهما أن رسول الله صلعم قال: قد أفلح من وقّعه الله بما أتاه. رواه مسلم.

Benar-benar beruntung orang yang masuk Islam, diberi rizki pas-pasan, dan Allah menjadikannya orang Qana'ah atas yang diberikan-Nya.

Pada bagaian kedua bait ini Si Aku menyebut kata اليأس (*al-ya'su*) yang dapat diartikan dengan - (*al-'ilmu*) yang berarti tahu atau mengetahui. Jadi diharapkan seseorang mengetahui atau mencermati apa yang telah dilewati dan dilakukan pada masa yang telah dilampauinya untuk dijadikan perhatian dan pelajaran agar di hari depan tidak melakukan kesalahan dan tidak menyesal.

23. Bait ke-24:

24. و إذا طمعت كسب

- و إذا طمعت كسيت ثوب مذ

- Jika kamu tamak, kau akan diberi pakaian kehinaan. Sungguh telah diberi baju kehinaan, yaitu beruban.

Si Aku memperingatkan bahwa tamak hanya akan menyebabkan kehinaan. Selanjutnya Si Aku menyinggung Si Kamu bahwasanya Si Kamu telah beruban, tentu saja akan lebih hina jika seorang yang telah tua sepertinya masih tamak, padahal uban merupakan sebuah peringatan Allah.

Tamak merupakan kebalikan dari sifat *qana'ah*. Orang tamak tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya, bahkan selalu menginginkan segala sesuatu yang belum dipunyai untuk dimiliki. Orang tamak bahkan dapat merendahkan dirinya sendiri demi mencapai keinginannya.

24. Bait ke-25, 26, 27, dan 28:

25. اء خياذ فجميع عهنّ مك
26. حياذك إئها وان يراع مذ ه الأنيد
27. ه يوم ا ولو حلفت يميد
28. تغرى بطيب حديثها او كلامها و إذا سطت فهي الثقيل الأشطب
- () من غدر النساء خياذ فجميعهنّ مكائد لك تنصب. (-)
- حياتك إئها (الحية) يراع (يخاف) منه الأنيد (نيابها). لا تأمن الأنثى زمانك
- ه () يوما ولو حلفت يمينا تكذب. (-) بطيب حديثها و كلامها و إذا سطت فهي الثقيل الأشطب (فحملها ثقيل جارح وقاتل).

- Berhati-hatilah dari pengkhianatan wanita, mereka diadakan/ciptakan sebagai tipu daya bagimu. Jangan percayai wanita sepanjang masamu. Sesungguhnya mereka seperti ular yang ditakuti bisanya/ taringnya. Jangan percayai wanita seumur hidupmu, walaupun sehari. Mereka akan berdusta meskipun telah bersumpah. Mereka (para wanita) memikat dengan perkataan dan ucapan yang manis, kemudian tatkala menyerang mereka adalah pedang paling berat (mereka menjadi pembunuh).

Si Aku berbicara tentang wanita dari sisi dapat merubah mental. Ia memperingatkan Si Kamu agar sungguh-sungguh berhati-hati dengan wanita.

Menurutnya, wanita diciptakan sebagai tipu daya bagi orang beriman. Sejarah telah mencatat tentang kehebatan para wanita dalam mempengaruhi kaum pria. Banyak pemerintahan runtuh akibat ulah wanita.

Dalam bait di atas Si Aku mencoba menggambarkan wanita dilihat dari sudut pandang pria. Dalam pandangan pria, wanita merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan segala keindahan. Setiap bagian dari tubuhnya merupakan pemikat bagi pria. Di sisi lain wanita lebih mengutamakan perasaan dari pada akal. Oleh karena itu, tidak sepantasnya jika melibatkan wanita dalam hal pemikiran karena suatu saat wanita hanya memakai perasaan dalam berpendapat, ia tidak lagi melihat kebenaran di hadapannya. Selanjutnya wanita ditakdirkan Allah untuk suka merias diri dan mempunyai keinginan lebih kuat dari lelaki untuk dapat diperhatikan oleh lawan jenisnya.

Dengan melihat kenyataan tersebut Si Aku berpikiran untuk memperingatkan dengan sungguh-sungguh agar Si Kamu menghindari wanita. Fakta sejarah membuktikan dan memperkuat persepsi bahwa lelaki berkebangsaan Arab jaman dahulu, pada masa kerasulan Nabi memiliki rasa ketertarikan lebih kuat kepada wanita dalam hal seksual. Hal itu disebabkan Si Aku menyadari sifat Si Kamu sebagai lelaki normal yang juga menyadari keindahan wanita serta daya pikatnya, maka ia benar-benar ingin agar Si Kamu takut untuk bergaul lebih jauh dengan wanita jangan sampai ia terperosok dan terpedaya.

25. Bait ke-29 dan 30:

منه زم	29. والى عدوك بالتحية
ه إذ يغضب	30. واحذر يوم
فأللي ث ييد	

- (واجهه) عدوك بالتحية (بادره بالتحية) منه زم . . . (يعتدي

اليك). (يوما إن أتى لك باسم فالليث يبدو نابه إذ يغضب (أن يبرز الأسنان

لايعني الابتسامه أحيانا لأن بروز أنياب الليث تعبير عن الغضب).

- Temui musuhmu dengan hormat (dahului dengan penghormatan). Jangan pernah takut selamanya sehingga kamu mendekatinya (takut jikalau dia melawanmu). Perhatikanlah dia (musuhmu) tatkala suatu hari mendatangimu dengan tersenyum. Singa akan menampakkan taringnya lebih dahulu saat marah, (menampakkan gigi tidak selalu berarti senyuman karena seringai singa menandakan dia marah).

Selanjutnya Si Aku memperingatkan agar Si Kamu waspada dengan musuh yang datang dengan mulut manis, menyamar dengan tersenyum serta menampakkan sikap bersahabat. Ia mengibaratkan musuh dengan singa yang menampakkan taringnya tatkala akan menerkam.

Allah memberikan penjelasan mengenai sikap yang harus diambil Nabi tatkala menghadapi musuh dalam beberapa ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلُثُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَ
بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ
جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْ
أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ. إِنْ يَتَفَقَّوْكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً
وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka

sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir (Q.S. Al- Mumtahanah: 1-2).

Berdasar keterangan di atas seorang muslim haruslah tegas dalam menghadapi musuh Islam, yaitu golongan kafir, jangan sampai bersikap lemah dengan mereka terutama masalah agama. Adapun konteks ayat di atas adalah orang kafir pada jaman Nabi. Untuk jaman sekarang hubungan islam dengan kafir (non muslim) cenderung lebih longgar. Selama mereka tidak memerangi dan mengakui keberadaan Islam, maka tidak ada perintah untuk memerangi mereka.

26. Bait ke-31:

31. ——— ادم عهدہ ——— سي الصدور مغيب
- ادم عهدہ مغيب () .

Sesungguhnya pendendam itu meskipun telah berikrar, dendam akan tetap tinggal, tersembunyi di dadanya.

Si Aku memperingatkan untuk mewaspadaai pendendam. Menurutnya meskipun Si pendendam telah bersumpah untuk tidak mendendam, belum tentu hatinya telah meninggalkan dendam itu. Hal ini dapat diartikan bahwa dendam seseorang tidak akan mudah hilang. Banyak kasus pembunuhan yang sering terjadi dewasa ini berdasar atas dendam. Hal ini membuktikan bahwa rasa dendam memang sulit dihilangkan.

27. Bait ke-32:

32. واذ الصديق رأيته متعلقا فهو العدو وحقّ به يتجنب فهو

- الصديق رأيته متعلقا (إليك) فهو العدو وحقّ به يتجنب.

- Jika temanmu kau lihat bergantung padamu, maka dia adalah musuh yang sebenarnya dijaui.

Si Aku menjelaskan bahwa sahabat yang sering bergantung bukanlah sahabat sesungguhnya, melainkan musuh yang seharusnya dijaui karena teman yang baik adalah seseorang yang mau saling membantu tanpa pamrih, mau memperingatkan kesalahan, dan tidak hanya dekat di saat senang dan jauh di saat kesusahan. Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berkembang. Oleh karena itu, memilih sahabat merupakan hal penting.

28 Bait ke-33, 34, 35, dan 36:

33. لا خي ه يتلّه

34. يلقاك يحلف أد ه ب وإذا توارى عنك فه

35. يعطيك من ط و يروغ منك كم ا يروغ الثعل

36. و اختر قرينك و اصطفيه مف إن القرين إلى المق ارن ينس

- لا خير ف () (ظهر) (حلاوة الحديث) و قلبه يتلّه

(مليء شرًا). (الصديق) يلقاك (يحلف أنه بك واث (غاب) عنك فه ()

(-). يعطيك من طرف اللسان حلاوة(الحديث) و يروغ منك كما يروغ

. و اختر قرينك و اصطفيه مف () إن القرين(الصديق) إلى المقارن ينسب.

- Tidak ada kebaikan mencintai seseorang yang mengutamakan mulut manis sedangkan hatinya bergejolak, (tidak baik menjadikan teman seorang yang bermulut manis sedangkan hatinya penuh kejahatan). (Temanmu) menemuimu, bersumpah setia padamu. Namun, ketika pergi darimu dia (seperti) kala (beracun). Dari ujung bibirnya ia memberimu (ucapan) manis, kemudian dia membujukmu

sebagaimana musang. Pilihlah temanmu, ambillah yang terhormat. Sungguh, teman akan digolongkan berdasar temannya.

Empat bait ini menegaskan bagaimana berhubungan dengan teman. Syair dalam bahasa persi menerangkan tentang hikmah pergaulan sebagai berikut, (Az-Zarnuji, tt:23).

يا رب بد تربودا زماربد بحق ذات باك الله الصمد
يا رب ارد ترا سوى جحيم يارنيكو كير تاياي نعيم
(*Ya rabad bad tar buda zamaribad bihaqqi zati bakillahis samad*
Ya rabid arad tara siwa jahimi ya raniku kira tayabi na'imi)

Sesungguhnya teman yang buruk itu lebih berbahaya dari pada ular jahat, demi Allah Yang Maha Luhur dan Maha Suci. Sesungguhnya teman yang buruk dan jahat itu dapat menjerumuskan engkau ke dalam neraka Jahannam. Karena itu carilah teman yang baik tingkah lakunya, agar engkau berhasil mendapat surga Na'im.

Syair (Az-Zarnuji, tt:22) yang lain menyatakan.

عن المرء لا تسئل وابصر قرينه فإن القرين بالمقارن يقتدي
فان كان ذا شر فجنبه سرعة وان كان ذا خير فقارنه تهتدي
(*Anil mar'i la tas'al wabsir qarinhahu fa innal qarina bilmaqarini yaqtadi. Fa in kana za syarrin fa jannibhu sur'atan wa in kana za khairin faqarinhu tahtadi*)

Jika engkau ingin mengetahui watak seseorang, maka janganlah bertanya kepadanya, tetapi lihatlah dengan siapa ia bergaul. Sebab, di dalam pergaulan itu sering terjadi perilaku seseorang mengikuti temannya.

Jika teman itu berperilaku tidak baik, maka cepat-cepatlah menjauhinya. Jika berperilaku baik, maka bertemanlah dengannya agar kau mendapat petunjuk darinya.

29. Bait ke-37, 38, dan 39:

37. و تراه يرج ا لديه و يرهب

38. ويبش بالترحي ه ويقام عند ه ويق

39. و الفقر شب ه يزرى به الشهم الأدي

- و تراه يرجى ما لديه و يرهب ويبش بالترحمه ويقامه

عند سلامه ويقرب و (-) الفقر شين(عيب) للرجال فإنه يزرى به الشهم الأديب الأنسب

(اي الشهم الأديب العالي النسب يحتقره الناس)

- Orang kaya dihormati orang-orang. Kamu melihatnya diharap-harapkan untuk dapat disanding dan dia juga ditakuti. Saat ia datang, ia disambut dengan senyum kelapangan serta disambut atas keselamatannya. Adapun orang miskin adalah aib bagi orang-orang. Lantaran fakir, orang cerdas, beradab dan berketurunan baik direndahkan, (orang yang pandai, beradab, dan berketurunan baik akan direndahkan masyarakat jika ia miskin).

Kebanyakan orang memilih untuk berteman dengan orang kaya. Mereka disanjung, dihormati, sedangkan orang miskin dianggap aib bagi masyarakat. Meskipun seseorang berpendidikan tinggi, keturunan terhormat dan terpelajar, tetapi jika ia miskin tetap saja di mata masyarakat umum akan direndahkan.

Allah memerintahkan manusia untuk bergaul, saling mengenal tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Allah tidak membeda-bedakan umat-Nya. Bagi-Nya yang paling bertakwalah yang mendapat kedudukan mulia di sisi-Nya. Jadi tingkatan manusia berdasar ketakwaan, bukan ukuran kekayaan. Sebagaimana firman Allah berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Rasulullah pernah menyampaikan bahwa beliau lebih memilih menjadi orang miskin, dan secukupnya saja, meskipun beliau pernah ditawarkan oleh malaikat Jibril bahwa jika beliau berkenan, maka bukit-bukit *Makkah* dirubah menjadi emas. Akan tetapi, beliau menolak agar dapat lebih dekat dengan Allah dan lebih menenangkan hati (Nasif, 2003:521).

Nabi juga lebih memilih berteman bersama orang-orang fakir, seperti dalam hadis berikut.

إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي لِمُؤْمِنٍ خَفِيفٍ الْحَادِ ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ أَحْسَنَ عِبَادَةِ رَبِّهِ وَ أَطَاعَهُ فِي السِّرِّ وَ كَامٍ غَامِضًا فِي النَّاسِ لَا يَشَارُ إِلَيْهِ بِالأَصَابِعِ وَ كَانَ رِزْقُهُ كِفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ نَفَضَ يَدَهُ فَقَالَ: عَجَلْتُ مِنْبَتَهُ قُلْتُ بِوَاكِيهِ قُلْ تَرَاثَهُ (رواه)

Sesungguhnya orang yang paling ku kasihi di sisiku adalah seorang mukmin yang keadaannya serba minim, tetapi rajin mengerjakan salat (sunnat); dia baik dalam beribadah kepada Rabbnya dan selalu taat kepada-Nya secara diam-diam, serta tidak dikenal di kalangan orang banyak dan bukan termasuk orang yang termasyhur. Rizkinya pas-pasan, tetapi ia bersabar dengan hal tersebut. Kemudian Nabi Saw menepiskan tangannya seraya bersabda, "Maut datang lebih cepat menjemputnya, sedikit orang yang menangis, sedikit pula harta peninggalannya (Riwayat At-Turmudzi).

Penjelasan di atas cukup untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menjalani kehidupan. Nabi, yang merupakan panutan seluruh umat telah mencontohkan bagaimana bergaul yang baik, yaitu tidak membedakan teman karena faktor kaya dan miskin, berpangkat atau tidak, dan seterusnya. Orang beriman hendaknya saling membaur dan bersatu sebagai umat yang bersaudara.

30. Bait ke-40

40. ك لِّ الأَقَارِبِ كُلِّهِمْ ج لِّهِمْ إِذْ أَدْنَبَ

- وَ أَحْفَظْ جَنَاحَكَ لِالأَقَارِبِ كُلِّهِمْ بِتَذَلُّ وَ اِسْمَحْ لَهُمْ إِذْ أَدْنَبُوا (كُن لِّیْنَ الْجَانِبِ مَعَ الأَقَارِبِ كُلِّهِمْ، وَتَوَاضَعْ تَجَاهَهُمْ، وَكُن سَمُوحًا مَعَ الذِّیْنَ یَذْنُبُونَ).

- Rendahkan sayapmu terhadap seluruh kerabat dengan merendahkan diri, dan berilah mereka toleransi jika berbuat dosa, (lemah lembutlah kepada para kerabat, bersikaplah sopan, dan bertoleransilah terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan).

• (wakhfid janahaka), “Merendahkan sayap” merupakan ungkapan untuk memberikan penghormatan. Sayap dapat diartikan sebagai lambang kekuasaan, kedudukan. Si Aku menganjurkan Si Kamu agar mengabaikan pangkat dan kedudukannya di hadapan sahabat dan keluarga, bersikap lembut dan pemaaf meskipun ia berkedudukan tinggi. Dalam Alqur’an disebutkan sebagai berikut.

فَخُورْ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.
Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q. S. Luqman:18-19).

Bait ini juga berarti larangan agar tidak berlaku sombong. Sombong berarti memandang dirinya memiliki suatu kelebihan di atas orang lain, seperti misalnya kesempurnaan, ilmu, kedudukan, dan kebaikan yang lebih dari pada orang lain. Hal ini merupakan penyakit *qalbu* yang merusak pelakunya dan menyebabkan memperoleh murka Allah dan kebencian orang-orang, sikap terpuji bagi seseorang adalah berlaku rendah diri karena adakalanya orang yang menurutnya lebih rendah darinya di sisi Allah lebih baik daripadanya (Nasif, 2003:95-97).

Takabbur merupakan sifat yang hanya khusus bagi Allah Swt. Tidak boleh seorang pun dari makhluk-Nya menyangkal kedua sifat tersebut atau salah satunya. Barang siapa yang menduga bahwa dirinya pantas menyangkal kedua sifat itu, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam neraka karena ia telah melampaui batas sebagai hamba-Nya yang seharusnya bersifat rendah diri dan hina di hadapan-Nya (Nasif, 2003:95-97).

Hadis Ibn Asakir berkaitan dengan sombong dan iri hati seperti berikut, “Hati-hatilah terhadap sikap sombong karena sifat sombonglah yang mendorong iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. Hati-hatilah kalian dari keinginan yang menggebu-gebu karena hal inilah yang menyebabkan Nabi Adam memakan buah pohon terlarang. Hati-hatilah kalian terhadap sifat iri karena kedua anak Adam membunuh salah seorang di antaranya hanyalah karena terdorong sifat iri hati; sifat ini merupakan biang dari segala perbuatan dosa” (Nasif, 2003:95-97).

31. Bait ke-41 dan 42:

41. و دع الكذوب فلا يكن لك صاحب يصد

42. — من رؤياك لا يست

- و دع الكذوب فلا يكن لك صاحب - (صديق) يصد (-)

وهو ن رؤياك لا يست .

- Jauhi pembohong, jangan sampai ia menjadi temanmu. Sungguh pembohong adalah seburuk-buruk teman untuk dipergauli, dan waspadalah terhadap pendengki, meskipun ia hanya sekali bersamamu. Jauhilah dia. Ia akan sulit hilang dari pandangan matamu.

Si Aku menegaskan kembali untuk berhati-hati dalam memilih teman. Ia mencegah Si Kamu agar jangan sampai menjadikan pembohong dan pendengki sebagai teman.

Keterangan mengenai jeleknya orang yang bersifat iri dengki dapat dilihat pada bait sebelumnya, sedangkan pendusta merupakan sifat yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Apalagi jika ia bersumpah palsu dengan menyebut nama Allah, hal itu berarti menyesatkan dan menghina Asma Allah.

Pembohong, sebagaimana diterangkan hadis sahih Ibnu Umar yang diriwayatkan At-Turmudzi menyatakan bahwasanya pembohong akan dijauhi oleh malaikat sejauh satu mil karena bau busuk yang ditimbulkannya (Nasif, 2003:133). Oleh karena itu, sangat jelek berteman dengan orang yang bersifat seperti tersebut.

32. Bait ke-43 dan 44:

هـ فالمرء يسلم باللسان ان ويعط 43

هـ فالمرء يسلم باللسان ان ويعط 44

هـ فالمرء يسلم باللسان ان ويعط .

- Pertimbangkanlah kata-katamu saat kamu berbicara. Jangan seperti mata air yang berlimpah, berceloteh (banyak bicara) di setiap seruanmu. Jaga lisanmu. Perhatikan tiap kata-katanya. Seseorang akan selamat atau pun terjerumus karena lisannya.

Bagian ini menerangkan tentang tata cara berbicara yang baik. Si Aku memberi ibarat dengan ثرثرة “sarsaratan”, “mata air yang berlimpah”,

maksudnya tidak baik jika seseorang berbicara terlalu panjang lebar. Semakin banyak seseorang berbicara tentu semakin banyak salah dan dosa yang ditimbulkannya. Sebaliknya semakin sedikit seseorang berbicara ia akan semakin terjaga. Tentu saja hal ini dikontekskan dengan keadaan di mana seseorang memang tidak dituntut untuk berbicara banyak.

Si Aku menambahkan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam menyusun tiap ucapan, karena keselamatan seseorang terletak dari kemampuannya menjaga lisan. Syair Imam Ali yang lain menyatakan sebagai berikut (Az-Zarnuji, TT:112).

وَأَيُّنَ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مَكْثَرًا

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ
النُّطْقُ زِينٌ وَالسُّكُوتُ سَلَامَةٌ

(iza tamma aqlul mar`i qalla kalamuhu wa aiqin bi humqil mar`i in kana muksira. Annutqu zainun was sukutu salamatun faiza nataqta fa la takun miksara. Ma in nadimta 'alas sukuti marratan wa laqad nadimta 'alal kalami miraran).

Kalau seseorang itu sempurna akalunya, pasti sedikit bicaranya; yakinlah bahwa orang yang banyak bicaranya adalah orang yang kosong (bodoh).

Ucapan itu menjadi hiasan seseorang, diam adalah selamat: jika engkau biara, maka janganlah terlalu banyak, tapi cukuplah yang perlu-perlu saja.

Engkau tidak akan kecewa dengan diammu, meskipun hanya sekali: tetapi justru engkau akan kecewa karena bicaramu yang berulang-ulang.

Menjaga lisan sangatlah penting. Diibaratkan bahwa kaki yang terpeleset mudah diobati. Akan tetapi, jika lisan yang terpeleset nyawa bisa melayang. Oleh karena itu, untuk menghindari berbicara yang tidak baik, maka lebih baik diam. Hendaklah orang mukmin berkata yang baik-baik saja karena perkataan yang baik merupakan *sadaqah*. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: والكلمة الطيبة صدقة. متفق عليه.

Perkataan yang baik adalah sadaqah.

33. Bait ke-45:

45. هـ ولا تنطه — هـ فهو الأسير رلدي ك إذ لا ينشد
- و السرّ فاكتمه (- -) و لا تنطق به فهو كالأسير لديك إذ لا ينشد (لا يطلق
سراحه).

- Jagalah rahasia dan jangan membicarakannya. Hal itu seperti tawanan di sampingmu, meski tidak terlibat, (simpanlah rahasia jangan utarakan, rahasia itu bagaikan tawanan di sampingmu, tidak boleh dibocorkan rahasianya).

Menjaga Amanat merupakan perkara wajib, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q. S. Al-Anfal: 27).

Si Aku menegaskan bahwa seorang muslim haruslah menjaga amanat.

Salah satu contohnya adalah rahasia. Pantang bagi muslim sejati untuk membocorkan rahasia meskipun nyawa taruhannya. Rahasia diibaratkan sebagai tawanan yang meminta perlindungan, adalah wajib hukumnya bagi orang yang diberi amanat untuk menjaganya. Sebaliknya orang yang membocorkan rahasia berarti telah mengingkari amanat, dan termasuk golongan orang munafik. Sebuah hadis dari Abu Hurairah menyatakan tentang ciri-ciri orang munafik sebagai berikut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان. متفق عليه

Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berdusta, jika bersumpah ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat.

Adapun orang munafik mendapatkan ancaman sebagai penghuni neraka yang paling dasar.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا.

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (Q. S. An-Nisa: 145).

Dari penjelasan bait di atas, orang beriman haruslah memenuhi amanat, menjauhi khianat dan sifat munafik lainnya agar hubungan sesama umat Islam dapat berjalan dengan baik.

34. Bait ke-46 dan 47:

46. فرجوعها بعد التناف ر يصع

47. ر وده شبه الزجاجة كسرها لا يش

- (أي واجهد) جوعها بعد التنافر يصع

القلوب إذا تنافرت وده شبه الزجاجة كسرها لا يشع (لا يجبر).

- Bersungguhlah dalam menjaga hati dari penyakit karena mengembalikannya setelah berubah sangatlah sulit. Sesungguhnya hati itu jika cintanya telah berubah menjadi benci, akan menyerupai kaca, pecahannya tak dapat disatukan.

Bait ini merupakan anjuran untuk menjaga hati dari berbagai penyakit. Penyakit hati sangat banyak, seperti adu domba, meggunjing, iri, dengki, sombong dan lain sebagainya sampai yang terberat adalah syirik. Banyak akhlak

tercela yang berawal dari hati yang jahat. Sebaliknya akhlak baik timbul karena hati yang baik pula.

Menurut Si Aku hati ibarat kaca, apabila retak, maka tidak akan mungkin dapat disatukan seperti sedia kala. Hati sangat sulit dikembalikan menjadi baik bila telah penuh dengan penyakit. Hati yang layaknya kaca sebagai tempat bercermin tidak akan bisa difungsikan jika penuh noda. Kaca tersebut dapat kembali digunakan untuk bercermin, jika noda yang menutupi permukaannya dibersihkan. Begitu juga hati akan kembali jernih, jika tiap kali terkena noda segera dibersihkan dengan *istigfar* dan mengerjakan amal saleh.

35. Bait ke-48:

48. و كذاكَ سرّ المرء إن لم يطهّر
هـ السنة تزيه
- و كذاكَ سرّ المرء إن لم يطهّر نشرته السنة تزيه .

Begitupula rahasia seseorang, apabila dia tidak menyembunyikannya, maka mulut-mulut akan menyebarkan, menambah dan mendustakannya.

Bait ini menerangkan bahwasanya seseorang yang memegang rahasia hendaklah berhati-hati dalam menjaga lisannya. Jika ia tidak pandai-pandai menjaganya tentulah rahasia itu akan cepat tersebar. Rahasia yang telah melewati banyak orang, banyak mulut akan menjadi semakin bertambah.

Informasi dapat berubah setelah melewati banyak orang. Begitu juga rahasia, apabila disampaikan seseorang kepada orang lain akan menjadi berkembang dan bisa berubah dari fakta aslinya.

36. Bait ke-49, 50, dan 51:

49. لا تحرصنّ فالحرص ليس بزائد
يشقى الحريص و يتعب

50. وَيُظَلِّ مَلْهُوفًا يَرْوِمُ تَحِيًّا وَالرِّزْقُ لَيْسَ بِحِيلَةٍ يَسْتَجْلِبُ

51. كَمْ عَاجَزَ فِي النَّاسِ يُؤْتَى رِزْقُهُ رَغْدًا وَيَدْرَمُ كَيْسٌ وَيُخَيِّ

- (لَا تَكُنْ حَرِيصًا لِحُوجَا) فَالْحَرِصُ لَيْسَ بِزَائِدٍ () بَلْ يَشْقَى الْحَرِيصُ وَيَتَعَبُ () وَيُظَلِّ () مَلْهُوفًا () يَرْوِمُ تَحِيًّا الرِّزْقُ لَيْسَ بِحِيلَةٍ يَسْتَجْلِبُ () فِي النَّاسِ يُؤْتَى (أَيُّ يَأْتِيهِ) هـ () وَيَحْرَمُ كَيْسٌ (أَيُّ الْمُجْتَهِدِ) وَيُخَيِّ .

- Jangan tamak (jangan menjadi orang tamak yang keras kepala). Tamak tidak menambah rizki, bahkan mencelakakan dan menyusahkan. Orang tamak akan terus dibayangi khayalan, sedangkan rizki tidak diperoleh dengan tipu daya. Banyak orang lemah (tak mampu bekerja) yang dilapangkan rizkinya, dan orang mampu (orang yang bekerja keras) terhalang rizkinya dan terkecewakan.

Dalam berusaha hendaknya seseorang tidak tamak, justru ketamakan akan mempersulit kehidupannya. Orang tamak tidak akan merasa puas dengan apa yang telah diperoleh. Ia terus berpikir bagaimana menambah rizkinya. Menurut Si Aku orang tamak lebih banyak berkhayal, mengkhayalkan cara-cara meperoleh rizki, sedangkan rizki tidak dapat diperoleh hanya dengan berkhayal, melainkan dengan bekerja.

Rizki merupakan anugrah yang digariskan Allah. Sebesar apapun usaha yang telah dilakukan seseorang, bisa saja ia tidak mendapatkan apa-apa jika Allah menghendaki. Sebaliknya Allah Maha Kuasa memberi rizki terhadap orang yang dikehendaki-Nya meskipun orang tersebut tidak terlihat berusaha atau bekerja. Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan sahabat Anas R.a. menerangkan

bahwasannya rizki manusia telah ditetapkan sejak manusia masih berupa janin dalam rahim.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحْمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ نَظْفَةٌ
رَبِّ مُضْغَةٍ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا قَالَ الْمَلَكُ: أَيُّ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى، شَقِيٌّ أَوْ
سَعِيدٌ، فَمَا الرِّزْقُ، فَمَا الْأَجَلُ فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه الشيخان)

Sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan kepada seorang malaikat untuk menanganai rahim, lalu malaikat itu berkata, "Wahai Rabbku, ini air mani. Hai rabbku, ini 'alaqah. Hai Rabbku, ini segumpal daging." Apabila allah hendak menentukan bentuk, malaikat itu berkata, "Wahai rabbku, apakah laki-laki atau perempuan; celaka atau bahagiakah, berapakah rizqinya; dan sampai kapan ajalnya?" Hal tersebut di catat sejak berada di dalam rahim ibunya.

Rizki juga merupakan hal duniawi yang digunakan Allah untuk menguji hamba-Nya, bagaimanakah rizki itu disikapi oleh hamba-Nya. Keimanan merupakan hal yang sangat sulit. Adapun orang yang meyakini bahwa rizki semata-mata dari Allah hanyalah orang yang beriman kuat. Pada tingkatan tertentu, orang beriman tidak terlalu memikirkan masalah rizki. Ia tetap berusaha, tetapi memasrahkan apapun yang didapatnya kepada Allah semata karena yang dinilai Allah adalah usaha hamba-Nya bukan hasilnya. Ia tidak pernah kahawatir akan rizqinya dari Allah. Firman Allah menyebutkan sebagai berikut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ.

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) (Q. S. Hud: 6).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai bahwasanya banyak orang-orang beriman yang hidup kekurangan. Sebaliknya orang-orang non muslim mendapatkan kehidupan layak, bahkan berlimpah. Orang yang berpegang

teguh pada kebenaran terus hidup dalam kemiskinan, sedang para koruptor terus bertambah makmur.

Hikmah dan saripati dari bait ini dimungkinkan berkaitan dengan *barakah*, sebagaimana yang diungkapkan dalam bait kedua puluh tiga yang berbicara tentang *qana'ah*. Harta yang melimpah, pangkat dan jabatan tinggi bukanlah jaminan kebahagiaan. Sebaliknya kehidupan yang tampak lahirnya kekurangan malah menimbulkan sikap ikhlas dan tentram.

Si Aku menyatakan bahwa orang-orang mampu akan terhalang dan terkecewakan. Kalimat ini dapat diartikan bahwa mereka terhalang dari rahmat Allah. Allah menguji mereka dengan nikmat yang banyak dan mereka tidak menyadari bahwa nikmat juga merupakan cobaan. Kemudian Allah menambah lagi nikmatnya dan mereka semakin melupakan Allah. Hati mereka telah dipenuhi dengan kepentingan-kepentingan duniawi, tak ada ruang lagi untuk berdzikir kepada Allah. Kelak di akhirat mereka akan menyesal dan kecewa dengan perbuatan mereka di dunia. Mereka tertipu dengan nikmat yang Allah berikan. Mereka gagal menghadapi ujian.

37. Bait ke-52 dan 53:

52. أدّى الأمانة و الخيانة واعدل و لا تظلم يطب لك مكس

53. و إذا بليت بنكبة فاصبر ر له من ذا رأيت مسلماً لا لا ينك

- الخيانة . . يطب لك مكسب. و إذا بليت (.)

(ومصيبة) فاصبر لها (لمواجهته) من ذا رأيت مسلماً لا ينكب (فالذي يكون مستسلماً

ينكب هو أيضاً).

- Penuhilah amanat dan jauhi khianat. Berbuatlah adil jangan dzalim, niscaya usahamu akan beroleh kebajikan. Bersabarlah jika kau tertimpa bencana dan musibah, ia juga menimpa orang yang kau anggap selamat (musibah juga menimpa selain kamu).

Bagian ini menerangkan bahwa dalam berikhtiar, berusaha mencari rizki hendaklah tetap berpegang pada koridor hukum Islam yang benar. Seperti menjaga amanat dalam perniagaan. Nabi Muhammad merupakan contoh yang jelas. Saat beliau belum diangkat menjadi Nabi beliau sudah dikenal dengan sebutan *al Amin*, orang yang dapat dipercaya. Dalam berdagang beliau terkenal jujur, tidak mengurangi timbangan dan bersih. Ia menjalankan usaha sesuai dengan yang diamanatkan tuannya. Kemudian Allah melimpahkan rizki yang banyak kepadanya. Barang dagangan beliau selalu habis terjual dan memperoleh banyak untung dalam waktu singkat.

Dalam berusaha hendaknya tidak berbuat khianat. Mungkin dengan menipu akan mendapatkan untung besar, tetapi jika pengkhianatan dan kebohongan terungkap, maka orang tersebut justru akan memperoleh kerugian besar. Ia tidak akan mendapat banyak teman, kecuali orang-orang yang memang suka menjilat dan mencari keuntungan dari orang lain. Adapun ancaman Allah telah jelas, yaitu bagi mereka, orang munafik disediakan tempat di dasar neraka.

Selanjutnya dalam berusaha juga harus berlaku adil dan tidak dzalim. Laba ataupun rugi merupakan ketentuan Allah. Sepandai apapun manusia mengkalkulasi untung dan rugi, Allah lebih berkuasa menentukan hasilnya. Hendaknya seseorang tidak hanya memikirkan untung rugi. Akan tetapi, ia juga

harus memikirkan kebajikan yang diperoleh dari usahanya, bagaimana memperoleh kerelaan Allah dalam usahanya. Jika demikian, niscaya ia memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat.

Jika nikmat pada hakikatnya merupakan ujian, maka bencana juga ujian dari Allah. Allah Maha kuasa menimpakan nikmat ataupun bencana kepada hamba-hamba-Nya. Si Aku menyarankan untuk tidak memandang bencana sebagai hal yang ditakuti. Bencana datang untuk dihadapi, disikapi dengan bijaksana dan sabar, selanjutnya dijadikan bahan untuk berpikir.

Bencana tidak menimpa kepada orang kesusahan saja, tetapi juga orang yang kecukupan. Hanya saja banyak orang menganggap bahwa orang yang berkecukupan tidak mungkin tertimpa bencana. Bagi Allah sangat mudah merubah keadaan hamba-hamba-Nya. Namun, tidak seorangpun tahu akan kehendak-Nya. Hanya Dia yang Maha Bijaksana.

Allah mencintai hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya. Faktanya dapat diketahui bahwa orang yang hidup kesusahan dan kekurangan akan lebih sering dan lebih mudah mendekatkan diri kepada-Nya dibanding orang-orang yang bergelimang harta. Orang miskin punya lebih banyak waktu luang untuk beribadah, mendekat kepada Allah, di saat orang-orang kaya masih sibuk menghitung laba rugi usahanya. Namun, sangat sedikit orang yang sabar menerima kemiskinan sebagai nikmat dari Allah.

38. Bait ke-54 dan 55:

وَأَصَابَكَ الْخُبْرُ الْكَرِيهُ الْأَصْع 54.

يَدْعُوهُ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ وَأَقْرَب 55. فَادْعِ لِرَبِّكَ إِنَّهُ أَدْنَى

- و أصابك الخطب الكريه الأصب فادع لربك (واطلب منه

الرضى والتوفيق) إنه أدنى (لمن يدعو له من حبل الوريد.

- Jika dalam hidupmu kau terkena kesulitan juga hal yang rumit dan kau benci, maka berdoalah kepada Tuhanmu. Sungguh Ia lebih dekat daripada urat leher bagi orang yang memanggil-Nya.

Si Aku menjelaskan sikap yang harus ditempuh tatkala seseorang tertimpa kesulitan. Orang beriman seharusnya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Ia akan bersyukur dan berdzikir di saat kecukupan maupun kekurangan, di saat mendapat nikmat ataupun tertimpa bencana.

Di saat kesulitan yang dihadapi telah memuncak, Si Aku menyarankan untuk mengadu hanya kepada Allah. Dialah satu-satunya tempat mengadu. Berdoa merupakan perintah Allah, hukumnya wajib. Setiap perkara wajib akan diikuti pahala jika dilaksanakan. Orang yang taat dan bertakwa akan menjalankan perintah Allah semata-mata mengharap ridla-Nya. Mereka menjalankan perintah Allah sebagai kebutuhan pribadinya, bukan lagi karena ancaman neraka dan pahala surga.

Allah Maha Mendengar. Allah lebih dekat daripada urat leher bagi orang yang menyeru-Nya. Oleh karena itu, tepatlah jika hanya Allah sepatut-patut tempat mengadu. Allah Maha Kaya atas segala permohonan hamba-Nya. Allah menyebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka

hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q. S. al-Baqarah: 186).

Berdasar penjelasan bait di atas, orang beriman hendaklah mengembalikan semua permasalahan kepada Allah. Manusia yang berikhtiar dan Allah yang menentukan. Manusia juga harus menyikapi cobaan dan bencana yang diberikan Allah dengan bijaksana.

39. Bait ke-56:

56. إِنَّ الْكَثِيرَ مِنَ الْوَرَى لَا يَصْدُ () إِنَّ الْكَثِيرَ مِنَ الْوَرَى لَا يَصْحَبُ -

- Carilah tempat di hadapan orang-orang semampumu, karena banyak orang tidak ditemani (tidak mempunyai teman).

Bait ini dapat berarti bahwa seseorang haruslah menjadi diri sendiri. Tampil apa adanya, tidak memaksakan diri menjadi seseorang yang jauh di luar kemampuannya. Bukan berarti seseorang tidak mempunyai ambisi dan cita-cita untuk maju, tetapi bersikap apa adanya jauh lebih mudah dan aman daripada penampilan yang menipu, mengada-ada dan memaksakan diri agar terlihat lebih dari apa yang sebenarnya.

40. Bait ke-57:

57. واجعل جليسك سيّدا تحظى به حبر لبيد (احترم ضيفك وجليسك وعامله كسيّد)
- واجعل جليسك سيّدا تحظى به حبر لبيد
تراه صالحا ذكيا متأدّبا).

- Anggapplah tamumu sebagai tuan yang kau hormati, sebagai pendeta, orang pandai, berakal, dan berpendidikan (mulyakan tamu dan teman dudukmu, perlakukan seperti halnya seorang tuan, orang saleh, cerdas, dan beradab).

Bait ini merupakan himbauan untuk memuliakan tamu. Tamu haruslah dihormati. Si Aku mengibaratkan agar memandang tamu sebagai - (habrun) 'pendeta, uskup', orang pandai atau berpendidikan tinggi. Selayaknya seseorang bersikap sopan kepada orang-orang tersebut. Di bait ini Si Aku mengajarkan untuk menganggap setiap tamu sebagai orang yang dimuliakan. Sebagai gambaran memuliakan tamu, ayat berikut dapat diperhatikan.

لَ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ .

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "silakan kamu makan". (Q. S. Az-Zariat: 24-27).

Tamu merupakan orang yang menyambung silaturrahi dengan tuan rumah. Nabi sangat menganjurkan untuk menyambung silaturrahi. Dengannya niscaya hubungan persaudaraan akan terus terjalin, dan memuliakan tamu merupakan jalan dibukanya pintu rizki. Rasulullah bersabda (Yahya, 1994:150).

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت. متفق عليه.

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, Nabi bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah bersilaturrahi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.

41. Bait ke-58:

58. و احذر من المظلوم سهما صائب
اءه لا يحج

- و احذر من المظلوم سهما صائب و اعلم بأنّ دعاءه لا يحج .

- Waspadalah terhadap orang yang terdzalimi, yang banyak tertimpa musibah. Ketahuilah bahwa doanya tidak *terhijab*.

Orang yang terdzalimi mendapatkan posisi yang istimewa di sisi Allah. Pada posisi ini mereka cenderung lebih mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah niscaya Allah juga akan dekat dengannya. Diriwayatkan dalam hadis bahwasanya doa orang terdzalimi tidak *terhijab*, dalam arti mudah dikabulkan Allah.

Oleh karena itu, Si Aku memperingatkan Si Kamu agar berhati-hati terhadap orang yang terdzalimi. Jangan sampai menambah beban dan derita mereka. Jangan sampai mereka marah kepada Si Kamu. Jika mereka murka niscaya Allah juga murka. Kemudian Si Kamu akan tergolong orang yang celaka.

Sebaliknya Si Kamu haruslah membantu meringankan beban yang mereka tanggung. Terlebih jika orang-orang tersebut sama-sama muslim. Alangkah indah jika tiap orang saling tolong menolong, niscaya beban yang ditanggung akan terasa ringan.

42. Bait ke-59 dan 60:

59. و إذا رأي
وخشيت فيها أن يضيد

60. فارحل فأرض الله واسعة الفض
شرقها والمغرب

- و إذا رأيت الزرق ضد وخشيت فيها أن يضيق المكسب فـ ارحل فأرض الله طولاً و عرضاً شرقها والمغرب.

- Jika kamu rasa rizki di suatu negeri terbatas (sempit), dan kamu takut kesempatan kerja didalamnya sempit, maka pergilah. Bumi Allah penuh kelapangan baik panjang, lebar, timur maupun baratnya.

Dua bait ini merupakan anjuran untuk berhijrah, merantau. Bumi Allah terlampau luas untuk dituju. Lahan rizki Allah tak akan pernah surut digali. Allah Maha Kaya. Dengan merantau nalar dan mental seseorang akan jauh lebih berkembang, tahan uji, dan tidak mudah menyerah. Banyak sekali teladan yang mencontohkan sikap ini, mulai dari para nabi, wali, hingga *salafuna as salih*.

Imam Syafi'i dalam sebuah syairnya menerangkan beberapa keutamaan berhijrah, merantau sebagai berikut (al-Baqa'i, 1988:57).

همّ، معيشة
(Tagarab 'anil autani fi talabil ula wa safir fafil asfari khamsu fawaidi Tafarruju hammin, waktisabu ma'isyatin wa 'ilmin wa adabin wa suhbati majidin).
Pergilah (mengasingkan diri) dari kota untuk mencapai keluhuran dan pegilah karena di dalamnya mengandung lima manfaat; menghilangkan duka, memperoleh penghidupan (rizki), ilmu, adab dan kemulyaan.

43. bait ke-61, 62, 63, 64, dan 65:

61. فلقد نصحتك إن قبلت نصيحة ي ما يباع و يوهب

62. خذها ا إليك قصيدة منظوم جاءت كنظم الدرّ بل هـ

63. أمثاله

64. غ لوعظ قصيدة ولاكه الأهيب

65. أعنى عليّ ه الشرف الرفي

- فلقد نصحتك إن قبلت نصيحتي فالنصح أغلى ما يباع ويوهب. خذها (أي النصيحة)

قصيدة منظوم جاءت كنظم الدرّ بل هي أعجب حكم و أداب و جلّ مواء أمثالها

() . () في هذه القصيدة أولاكها طود (.)

الأهيب (العالية المهيبة) (أي فصاحب هذه القصيدة هو الإمام علي ابن

عمّ النبي صلعم وهو الذي نال الشرف الرفيع والنسب العالي).

- Aku sungguh telah menasihati (yang) jika kau terima, maka nasihat itu merupakan barang dagangan dan hadiah paling mahal. Jadikanlah nasihat itu *qasidah* berirama. Ia akan seperti untaian mutiara bahkan dia merupakan hikmah-hikmah dan adab paling mengagumkan. Juga pesan-pesan tertulis yang paling agung bagi orang-orang yang berhati nurani. Condonglah pada pemberi nasihat yang telah memberimu gunung ilmu dan kemuliaan tinggi, yakni Ali putra paman Muhammad yang memperoleh kemuliaan nasab tinggi.

Si Aku menutup puisinya dengan menyatakan, mengingatkan kembali bahwa Si Kamu akan beruntung jika mengamalkan nasihat-nasihat yang ada di dalamnya. Nasihat adalah dagangan atau pemberian termahal karena nasihat dapat dijadikan pedoman seseorang untuk menjadi lebih baik. Pedoman menuju kebenaran dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Si Aku meminta Si Kamu menjadikan nasihat-nasihatnya menjadi satu kumpulan puisi agar mudah diucapkan dan diingat oleh banyak orang. Rangkaian baitnya nanti akan menjadi perhiasan yang lebih indah dan lebih berharga daripada untaian mutiara sekalipun. Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang

mengagumkan, budi pekerti luhur, pelajaran, dan perumpamaan terbaik bagi orang yang berakal sehat.

Kemudian Si Aku mengingatkan bahwa Si Kamu harus condong, menghormat dan yakin terhadap pemberi nasihat yang tak lain adalah dirinya, Imam Ali Ibn Abi Talib, putra paman Nabi yang mulia keturunannya, pemeluk Islam sejak kecil, dan hidup dalam asuhan Nabi Muhammad, orang yang disebut oleh Nabi sebagai pintu ilmu. Oleh karena itu apakah pantas jika ia menyangsikan kebenaran dan keagungan muatan isi puisinya.

Bait-bait terakhir ini menunjukkan kepandaian penyair dalam menentukan tokoh di dalam puisinya. Ia memakai kata Aku untuk menggantikan pembicara, tidak menyebut namanya karena ia tidak mau disebut sombong nantinya, atas keindahan dan kedalaman makna yang dikandung puisinya.

Penyair menunjuk Kamu untuk menyebut pendengar, orang yang dinasihati, yang juga dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia berhati-hati dalam berucap, memilih pendengar. Tidak semua orang dapat menerima nasihat yang merupakan buah pikirannya. Ia juga ingin agar dirinya dapat mengamalkan dulu perkataannya sendiri sebelum menceramahi orang lain. Namun, bukan berarti kata-katanya ini tidak boleh diamalkan oleh orang lain. Ia tidak ingin termasuk golongan orang yang dibenci Allah karena hanya dapat berbicara tanpa mengamalkannya. Firman Allah menyebutkan sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ .
Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan(Q. S. As-Saaf: 1-2).

44. Bait ke-66:

66. ياربّ صلّ على النبّه ق حصرها لا يحسب

- ياربّ صلّ على النبيّ و آله () لا يحسب حصرها.

- Ya Tuhan, berilah rahmat atas Nabi dan keluarganya sebanyak makhluk yang bilangannya tak terhitung.

Sebagai penghujung bait-bait puisinya pengarang memanjatkan doa, sebagai tanda penghormatan dan rasa *tawadu'* kepada sosok yang memberikan jalan ilmu Allah sehingga sampai kepadanya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagai contoh dan anjuran bagi para murid agar senantiasa memuliakan guru, mendoakannya, dan menghormati keturunan serta keluarganya.

Penyair memilih kata-kata pilihan yang indah dan berbobot dalam memanjatkan shalawat kepada Nabi. Ia memanjatkan doa dengan memakai kata ق حصرها لا يحسب ('*adadul khalaiqi hasruha la yuhsabu*) '*sebanyak bilangan makhluk yang jumlahnya tak terbilang*' untuk menyatakan betapa ingin ia mendoakan Nabi sebanyak mungkin.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasar penelitian dari segi semiotisnya, bait-bait puisi *az-Zainabiyah* Imam Ali ini mengandung banyak pilihan kata indah yang kaya makna, yang unsur-unsurnya saling mendukung dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam tiap bait juga selalu ada kata kunci yang menjadi inti permasalahan dari bait tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk menangkap makna yang ingin disampaikan pengarang.

Adapun garis besar makna puisi Imam Ali ini sebagai berikut.

- Bagian pertama sampai empat belas merupakan pendahuluan yang menyatakan bahwasanya kehidupan dunia tidak kekal, himbauan kepada manusia agar menyikapi kehidupan dari sudut pandang umur yang telah diberikan Tuhan dengan bijaksana, dan mengajak pembaca untuk merenung dan mengaca diri.
- Bagian ke lima belas sampai sembilan belas merupakan penjelasan bahwa manusia harus berhati-hati dalam menggunakan waktunya.
- Bagian ke dua puluh sampai dua puluh tiga merupakan anjuran untuk senantiasa bertakwa, taat kepada Allah dan rasul-Nya, *qana'ah* dan menjauhi sifat tamak.
- Bagian ke dua puluh empat merupakan anjuran untuk berhati-hati terhadap wanita karena wanita merupakan godaan terberat bagi orang yang beriman.
- Bagian ke dua puluh lima merupakan himbauan untuk menghadapi musuh secara terhormat.

- Bagian ke dua puluh enam sampai tiga puluh satu merupakan peringatan untuk tidak berteman dengan pendendam, pendengki, pembohong, penjilat, juga anjuran untuk tidak membeda-bedakan teman dan keluarga karena tingkatan sosial yang berbeda.
- Bagian ke tiga puluh dua sampai tiga puluh enam merupakan anjuran untuk berhati-hati dalam berbicara, menjaga hati dari berbagai penyakit hati, serta menjaga rahasia.
- Bagian ke tiga puluh tujuh dan tiga puluh delapan merupakan anjuran untuk menyelaraskan ikhtiar dan doa, serta menyikapi musibah dengan sabar dan tawakkal.
- Bagian ke tiga puluh sembilan sampai empat puluh satu merupakan penjelasan tata cara bersikap pada masyarakat, tamu serta orang yang terdzalimi.
- Bagian ke empat puluh dua menerangkan bahwasannya setiap orang dianjurkan untuk berhijrah, merantau untuk menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan..
- Bagian ke empat puluh tiga dan empat puluh empat merupakan penutup yang menyatakan bahwasanya puisi ini memang layak dijadikan pegangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Khalil. 2002. *Hegemoni Quraisy*. Yogyakarta: LKiS.
- Aedi, Hasan. 2003. Skripsi: Puisi Asywaqun Ilal Huriyyati karya Abdurrahman Al-Khumaisi dalam Modern Arabic Poetry (Analisis Semiotik). Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi dan R.A. Azis. 1996. *Indeks Alqur'an*. Surabaya: ARKOLA.
- Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture Trough Its Language and Literature*. London: Kegan Paul International ltd.
- Al-Bantani, Imam Nawawi. 2005. *Nasaihul Ibad (nasihat-nasihat untuk para hamba)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Baq'a'i, Yusuf as-Syaikh Muhammad. 1988. *Diwan Imam as-Syafi'i Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i*. Makkah: al-Maktabah at-Tijariyah Mustafa ahmad al-Baz.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chirzin, Muhammad. 2003. *Glosari Al-Quran*. Jogjakarta : Lazuardi.
- Daif, Syauqi. 1961. *Al Adabu al Arabi al Ma'asir*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Farhat, Yusuf. 1995. *Diwan Im. Ali Ibn Abi Talib*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arud dan Qawafi*. Surabaya: Al Ikhlas University Press.
- Al-Hasyimi, As-Sayyid Ahmad. 1965. *Jawahirul Adab Fi Adabiyyat Wa Insyai`i Lugatil Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. 1997. *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*. Bandung : Yayasan Al-Hamidy (Pustaka Hidayah).
- Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarrom al-Afriqy al-Mishry. tt. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar as-Sadir.
- Ibnu Saraf, Abi Zakaria Yahya. 1994. *Riyadu as-Salihin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jabrohim. 2002. *Metode Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.

- Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin. 1961. *al-Balagah al-Wadihah al-Bayan wal Ma'ani wa Badi'*. Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah.
- Al-Karim, Abdul Aziz. tt. *Diwan Amir al-Mukminin wa sayyid al- Bulagai wa al-Mutakallimin Al-Imam Ali Ibn Abi Talib Alaihi as- Salam*.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Maryam, Siti dkk (editor). 2002. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Jogja: LESFI.
- Nasif, Syekh Manshur Ali. 2003. *At-Taju al-Jami'u li al-Usuli fi Ahadisi ar-Rasuli jilid 5*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2003. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Riffaterre, Michael. 1970. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Samad, Fitriah. 2002. Skripsi: *Puisi Imam Ali Ibn Abi Talib kepada Hasan dan Husain dalam Diwan Imam Ali Ibn Abi Talib (Analisis Semiotik)*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogya: unit penerbitan Sastra Asia Barat fakultas Ilmu Budaya UGM.
- As-Sayib, Ahmad. 1964. *Usulu An Naqdi Al Arabi*. Kairo: Maktabah An Nahdah Al Misriyyah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. DiIndonesiakan oleh Melani Budiman. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Az-Zarnuji, Syekh. tt. *Tarjamah at-Ta'limu al-Muta'allim Tariqu at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.

1.1 ي

اللغة العربية أحد لغة لها أغنى فنّ الأدب في العالم. بتتبع الأثر قد جاوز تاريخ فنّ أدب العرب أكثر من خمسة عشر قرناً. و هي إحدى عملية تملك دوراً مهماً في ازدهار فنّ الأدب في العالم (باكلاً، 1984: 113).

الأدب أشهر الفنون عند العرب (عبد الرحمن، 2002: 313) حتى يكون الأدب نواة كلّ الفنون ومرار كلّ الأطراف من الحياة العرب سواء في طرف عبوديته أم سياسيته أم غيرهما (زياد: 200-201 في مريم، 2002: 74). قسّم عمل الأدب العرب إلى العصور. وأشهر تقسيمه هي العصر الجاهلي، عصر صدر الإسلام، العصر الأموي، العصر العباسي، العصر المملوك، و العصر الحديث. ولكلّ عصر خصائص مخالفة الآخر (باكلاً، 1984: 114).

في عصر صدر الإسلام، ذهب ناقدوا الأدب أنّ هناك قولان عن ازدهار الأدب، خصوصاً في عصر الخلفاء الراشدين (زياد: 104-105، في مريم، 2002: 74) هما: الأوّل وقف العمل. لأنّ الناس وجّه اهتمامهم إلى القرآن اهتماماً وكان المذكور سبباً عن قلة ازدهار عمل الأدب. والثاني كون القرآن منبعاً لعمل الأدب مع استخدام اللغة الفصيحة في الدعوة. فشيء مستحيل إن ترك عمل الأدب القرآن والحديث لأنّهما منبعاً دعوة الإسلام وأساسها (زياد: 104-105 في مريم، 2002: 74).

أمّا النثر فقسّم إلى شكلي، خطابة (لغة الخطبة) وكتابة (عمل الأدب المكتوبة). وكانت الخطابة أفضل وسيلة للدعوة الإسلامية وأثار القرآن مكملتها والرسول والخلفاء روحها مع أنّهم أنمة، أدباء، بلغاء، وفصحاء الخطباء. ومن أشهر الخطباء عليّ بن أبي طالب، وجمع مافي كتاب نهج البلاغة من خطبه. أمّا الكتابة فعكسها ليست لها ازدهار عال كازدهار الخطابة ولو توجد فيها قوام الأدب (مريم، 2002: 74).

وقد بين بأنّ الشعر في ذلك العهد لم يفارق بينه وبين الشعر في عهد الرسول فرق بعيد وكذلك بينه وبين الشعر في العهد الجاهلي على الرغم أنّ الشعر في ذلك العهد لم يزدهر لأنّ الناس بذلوا اهتمامهم إلى القرآن. ولا يصحّ أن يقال أنّ الشعر يموت في ذلك العهد، وكان قد ألّف الإمام عليّ بن أبي طالب في نفس العهد كثيراً من الشعر (مريم، 2002: 74). وقد دون بعضها عبد العزيز كريم في "ديوان أمير المؤمنين وسيد البلغاء والمتكلمين الإمام عليّ بن أبي طالب عليه السلام".

يوجد فيها كثير من الوصايا لمن قرأها وإحدى موضوعها "الرّينية" وهي الشّعر الذي يتكوّن عن سة وستين بيتا التي تبين عن وصايا إمام علي لنفسه وقد أسند شعره الى إبنته، زينب، ولذلك يسمّى هذا الموضوع بالرّينية. ولأنّ كل بيته بين عن العلوم والنّصائح فستبحث الرّسالة هذا الشّعر.

1.2

بناء على أساس السّالف في خلفية المسألة فالمسألة التي ستبحث في هذه الرّسالة هي معنى شعر "الرّينية" لإمام عليّ بن أبي طالب في "ديوان أمير المؤمنين وسيدّ البلغاء والمتكلّمين الإمام عليّ بن أبي طالب عليه السّلام".

1.3 أهداف البحث

لهذه الرّسالة هدفان هدف عمليّ وهدف نظريّ أمّا الهدف العمليّ فهو تعبير معنى على المعنى لشعر "الرّينية" لإمام عليّ بن أبي طالب في "ديوان أمير المؤمنين وسيدّ البلغاء والمتكلّمين الإمام عليّ بن أبي طالب عليه السّلام". والهدف النظريّ فهو أنّ هذا البحث عبّر أنّ حياة الآخرة الباقية أفضل من حياة الدنيا الفانية. و لذلك فينبغي للإنسان أن يستعدّ نفسه استعدادا و يطلب الزاد لاستعداد حياة الآخرة.

1.4

عند رأي الكاتب عن شعر "الرّينية" لإمام عليّ بن أبي طالب في "ديوان أمير المؤمنين وسيدّ البلغاء والمتكلّمين الإمام عليّ بن أبي طالب عليه السّلام" أنّه لم يبحث من قبل طالب من طلاب أدب آسيا الغربية بكلية العلوم الثقافية بجامعة قاجة مادا بأيّ نظريّة وطريقة. بسبب ذلك افتقر هذا الشعر أن يبحث.

1.5 النظرية الأساسية

الإنسان كحيوان ذي قمة معنويّة (homosignificans) وبوسيلة علمهم يعطى العالم الظاهريّ معنى. و إعطاؤه المعنى يعيّن بطريقة ظنيّة حتّى يحصل رموزا (حماسة سوراتا في سعيد، 2004: 18).

و عمل الأدب كالرموز هو عالم في اللفظ وهو وسيلة المواصلات بين القراء والكتّاب ولذلك ينظر عمل الأدب بالبوار السميوطيّة (تبيو في سعيد، 2004: 18).

النظرية السميوطيقية هي فنّ بحث عن شكل المواصلات عندما كانت المواصلات جرت بالرموز وتبعا على أساس نظام الرّموز أو الإشارة (سيغير في سعيد، 2004: 18).

وكانت اللغة مع كونها وسيلة إلى عمل الأدب نظاما سميوطيقيا أو نظاما رموزيا الذي له معنى. وأما اللغة التي يتوصل بها السميوطيق ليست لغة عادية بل لغة تناسب نظام اللغة الجارية (فراذوفو، 2005: 120).

أول ما اهتم به من الأمر في ميدان السميوطيق أو ميدان نظام الرّموز هو حدّ الرّمز بنفسه. وهناك أساسان في حدّ رمزهما، 'الإشارة' (signifier) التي هي شكل الرّمز و'المشار اليه' (signified) الذي هو معنى الرّمز (فراذوفو، 2005: 121).

أما اللغة مع أنّها نظام الرّموز فوسيلة عمل الأدب فهي نظام الرّموز بالدرجة الاولى سمي 'بالمعنى' (meaning) وقد كان عمل الأدب نظام الرموز يأسس موافقة مجتمع الأدب. وبأساس أنّ الأدب أو عمل الأدب الذي هو نظام الرّموز أعلى من اللغة درجة سمي الأدب أو عمل الأدب نظاما سميوطيقيا بالدرجة الثانية.

و اللغة موافقة معيّنة وفي ميدان الأدب سيناسق هذه الموافقة بموافقتة. وبسبب ذلك يجيء معنى جديد هو 'معنى أدبي'، وإذا المعنى الأدبي هو معنى على المعنى (meaning of meaning). وليفرّق بين معنى اللغة ومعنى الأدبي سمي المعنى الأدبي ب (singnificance) (فراذوفو، 2005: 120).

بذلك فتعليم الأدب بطريقة سميوطيقية هي سعي لبحث عمل الأدب، وهي الشّعر الذي هو نظام الرّموز ولتعيين أيّ الموافقة التي تسبّب إصابة معنى عمل الأدب.

1.6 طريقة البحث

بناء على ما ذكر في النظرية الأساسية فالطريقة المستخدمة هي تحليل سميوطيقي. وقد عبّر ريفاتير (Riffatere) في كتابه "سميوطيق الشعر" (1978) أنّ المهمّات التي تجب أن تلاحظ لتعبير معنى الشّعر أربعة هي تعبير غير مباشرة، قراءة هيورسطيقية و قراءة رتروأكتيفية أو هرمنيوطيقية، مفتاح الكلمة (Matrix)، و الصّلة بين النصوص (Hypogram) (فراذوفو، 2005: 281).

شرح ريفاتير (1978: 2-1) أنّ الشّعر تعبير بغير مباشرة تسبّب ثلاثة أشياء هي تبديل المعنى (Displacing of meaning)، و تحويل المعنى (Distorting of meaning)، و خلق المعنى (Creating of meaning) (فراذوفو، 2005: 282).

و الثاني قراءة سميوطيّة التي تتكوّن عن قراءة هيورسطيّة و قراءة رتروأكتيفيّة أو هرمنيوطيّة. في قراءة هيورسطيّة يقرأ الشعر بموافقة اللغة أو نظام اللغة مناسباً على كون اللغة كنظام السميوطيق بالدرجة الأولى. يقرأ الشعر موافقاً بتركيب نظام اللغة العادية. لغة الشعر عموماً محوّل عن استعمال اللغة العادية و غير تلقائي و غير عادية، فلذلك سيتجنّس الشعر بنظام اللغة العادية و عندما افنقر سيعطى فيها بوادئ الكلمة ولاحقاتها و سيخلل بالألفاظ واضحة لتكون الكلمة واضحة (فراذوفو، 2005: 295-296).

و قراءة رتروأكتيفيّة أو هرمنيوطيّة هي قراءة تكراريّة من أوّل الشعر إلى آخره مع تفسيره. و هذه القراءة إعطاء معنى بأساس موافقة الأدب (الشعر). و الشعر عبّر فكرة بغير مباشرة، و بالمجاز، و الإلتباس، و التعريض، و تنظيم حجر النصّ (فراذوفو، 2005: 297).

و الثالث matrix أي مفتاح الكلمة. قال فراذوفو (2005: 299) أمّا فتح الشعر ليسهل الفهم به في تحقيقه فلا بدّ أن يطلب مفتاح الكلمة هي كلمة فاتحة التفسير للشعر المحقّق.

و الرابع hypogram . قال ريفاتير (1978: 23) أنّ هيفوجرام هو النصّ الذي يتخلّف به النصّ الآخر. و كثير الشعر سيوجد معناه الحقيقي بعد أن يقارن بالشعر الذي يصل إليه. و يسمّى الصّلة بين النصوص نظام intertekstualitas . و بالرغم من أنّ لتحليل سميوطيقي مهمّات أربعة لبحث الشعر لكنّه في هذا البحث استعمل الكاتب إحدى المهمّات فحسب هي قراءة سميوطيّة التي تتكوّن عن قراءة هيورسطيّة و هرمنيوطيّة. و سبب هذا التخيير هو كون قراءة سميوطيّة تشمل ثلاثة مهمّات أخرى.

أمّا الشعر "الرّينبية" لإمام عليّ في قراءة هيورسطيّة فسيقرأ على أساس موافقة اللغة أي نظام اللغة مناسباً بكونها كنظام السميوطيق بالدرجة الأولى أي يقرأ الشعر بنظام اللغة العادي. و لأنّ هذا الشعر ألف بموافقة اللغة العربية فقراءته سيتجنّس و سيعيّن المعنى المقصود باقتراء معنى القاموس أو اقتراء ما في خطّ مسجّل الكتابة كان في تحرير آخر في كتاب "ديوان إمام عليّ بن أبي طالب" الذي دوّنه دكتور يوسف فرهات و طبعه دار الكتب. و سوى ذلك تكتب الألفاظ المتخلل في القفص لتوضيح صلة كلام الشعر. ثمّ يقرأ الشعر بقراءة رتروأكتيفيّة أو هرمنيوطيّة التي هي قراءة تكراريّة مع التفسير من أوّل الشعر إلى آخره.

1.7 ترتيب البحث

أمّا ترتيب البحث لهذه الرّسالة فكما يأتي: الباب الأوّل هو مقدّمة التي تتكوّن على خلفيّة المسألة، المسألة، أهداف البحث، مراقبة الكتب، النظاريّة

الأساسية، طريقة البحث، و ترتيب البحث. و الباب الثاني رواية إمام عليّ بن أبي طالب و شعره "الزينية". و الباب الثالث تحليل سميوطقيّ تتكوّن على قراءة سميوطقيّة هيورسطقيّة و قراءة سميوطقيّة هرمنيوطقيّة. و الباب الرابع خلاصة البحث.

رواية إمام عليّ بن أبي طالب و شعره "الزينية"

2.1 رواية إمام عليّ بن أبي طالب

هو أبو الحسن عليّ بن أبي طالب بن عبد المطلب بن الهاشم القرشي، ولد في مكة المكرمة عام 600 م (فرحات، 1995: 7). قال الهاشمي (1995: 118) ولد إمام عليّ بعد مولد النبي صلى الله عليه وسلم باثنين و ثلاثين سنة. و لما بلغ السادسة من عمره توفي أبوه. فنقله ابن عمّه، النبي صلى الله عليه وسلم إلى بيته و تولّى تربيته فشبّ على حبّه، حتّى إذا أظهر النبي دعوته تبعه عليّ على الإسلام، و هو غلام بعد، فكان أوّل من أسلم من الرجال (فرحات، 1995: 7).

و كان كبير القلب، شديد الإخلاص، قويّ الإيمان، يذوب غيره في سبيل الدين الجديد و إرضاء ابن عمّه، النبي. و قد أقام مكانه في منزله، حين هدّده أهل مكة و أجبر على الرحيل. ثمّ حارب معه في مواقع الإسلام إلا تبوك، مظهرًا شجاعة و ثبات جأش في بدر، و في أحد حيث أثخن بالجراح، و في الخندق، و في الخيبر إذ حمل لواء الجيش (فرحات، 1995: 7).

في السنة السادسة للهجرة غزا عليّ قبيلة بني سعد اليهوديّة في فدك، ثمّ قام بغزوة في بلاد اليمن في السنة العاشرة، و كثيرًا ما وكل إليه النبي صلى الله

عليه وسلم أمورا مهمة، فكان يقوم بجميع الأعمال برغبة و حماسة نادرتين، متوخيًا في كل ذلك رضي النبي صلى الله عليه وسلم (فرحات، 1995: 7).

مات النبي فبويع أبو بكر، ثم بويع عمر بن الخطاب، ثم انتقل الأمر إلى عثمان بن عفان. وفي كل ذلك لم يستغن الخلفاء عن الإمام بل كانوا يستشيرونه في الأمور الصعبة. فهو الذي أشار على عمر باتخاذ الهجرة مبدأ لتاريخ الإسلام، وهو أول من أشر بجمع القرآن الكريم (فرحات، 1995: 8).

بعد قتل عثمان، تقدّم قوم عليّ من المهاجرين والأنصار فبايعوه، فرضي بعد خمسة أيام. وكان ذلك نهار الجمعة في خمسة ذي الحجة سنة خمسة و ثلاثين (4 يونيو 656 م). غير أنّ عددا من وجهاء الإسلام لزموا الحياد، منهم بعض زعماء المدينة و هذا الموقف لم يسرّ الإمام و زاد حزنه أنّ البعض من أقرب قومه الهاشميين تخلّوا عنه، كعائشة، زوجة النبي و رجال حزبها (فرحات، 1995: 8).

و كان معاوية بن أبي سفيان واليا على الشام، فجاهر بمعاداة الإمام، فانضمّ إليه المعارضون و تألّف حزب "العثمانية" (فرحات، 1995: 8). كانوا من شيعة أميّة غضبا منهم لقتل عثمان و قلّة عناية الإمام عليّ بالبحث عن معرفة القتل على حسب اعتقادهم. فحدث من جراء ذلك الفتنة العظمى بين المسلمين و افتراقهم إلى طائفتين فتحاربوا مدّة من غير أن يستتب الأمر لعليّ أو معاوية (الهاشمي، 1965: 118) حتّى قتل أحد الخوارج، أي قوم خرجوا عن أتباعه المطيعين، هو عبد الله بن الملجام بمسجد كوفة في 17 رمضان عام 40 هـ (661 م) و دفن على الأرجح في الكوفة (فرحات، 1995: 9).

كانت أولى نساء الإمام عليّ هي فاطمة عليها السلام، بنت النبي صلى الله عليه وسلم، تزوّجها سنة 623 م، و لم يتزوّج غيرها في حياتها. و بعد موتها تزوّج عددا غير معروف من النساء (فرحات، 1995: 9).

لعليّ بن أبي طالب أولاد، هم حسن و حسين الذان قد دعاهما النبي صلى الله عليه وسلم شبّانا الجنّة، فزينب التي ما دام تقاوم إمارة يزيد بن معاوية الذي هرب الخلفيّة من يد أخيها، حسن، و الآخر أمّ كلثوم المشهورة بلقب الزّينب الوسطى (الحسيني، 1997).

و كان الإمام كرّم الله وجهه أفصح النّاس بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم و أكثرهم علما و زهدا، و شدّة في الحقّ، و هو إمام الخطباء من العرب على الإطلاق بعد رسول الله (الهاشمي، 1965: 119). يعدّ كثير من آثاره كتاب "نهج البلاغة". و قد ظلّ النّاس يتداولون خطابه و أقواله و مآثره حتّى قام الشريف الرّضى بجمع كلّ ما نقل عن الإمام من خطب و مواعظ و رسائل فضمنها كتابا واحدا. و قد ولع كثير من الأدباء بحفظ "نهج البلاغة" و التّفقه بمعانيه (فرحات، 1995: 9).

و ما نسب إلى الإمام من الشّعْر اتّخذ منها دينيًّا و خلقيًّا، لذلك فقد شاع على الألسنة و ذاع في مجالس الوعظ. و هو على أيّ حال بعيد عن التّعقيد اللفظي و التقعّر المعنوي، إذ هو في متناول كلّ قارئ (فرحات، 1995: 10).

و خطبة من خطبه هي خطبته لمّا أغار سفيان بن عوف الأسدي، أحد بني غامد من قبيلة اليمن و قد بعثه معاوية على الأنباري و قتل عامله عليها:

"هذا أخو غامد قد بلغت خيله الأنباري و قتل حسن البكري و أزال خيلكم عن مسالحها و قتل منكم رجالا صالحين.

و قد بلغني أنّ الرّجل منهم كان يدخل على المرأة المسلمة و الأخرى المعاهدة، فينزع حجلها و قلبها و رعاثها، ثمّ انصرفوا وافرين. ما نال رجلا منهم كلم و لا أريق لهم دمّ. فلو أنّ رجلا مسلما مات من بعد هذا أسفا ما كان به ملوما بل كان عندي جديرا.

فواعجبا من جدّ هؤلاء في باطلهم و فشلهم عن حقّكم فقبحا لكم حين صرتم غرضا يرمى، يغار عليكم و لا تغيرون، و تغزون و لا تغزون، و يعصى الله و ترضون" (الجارمي، 1961: 17).

و من حكامه فكما يأتي (الهاشمي، 1965: 119): روى الشيخ خير من مشهد الغلام. إذا قدرت على عدوك فاجعل العفو عنه شكرا للقدرة عليه. خير أموالك ما كفاك و خير إخوانك من واساك. ما هلك امرؤ عرف قدره. إذا تمّ العقل نقص الكلام. من أكثر فكره في العواقب لم يشجع. الشرف بالعقل و الأدب لا بالأصل و النسب.

الزينية

1. صرمت حبالك بعد وصالك زينب والدهر فيه تصرّم وتقلّب
2. نشرت ذوائبها التي تزهو بها سودا ورأسك كالنعامه أشيب
3. واستنفرت لَمّا رأتك وطالما كانت تحنّ إلى لقاءك وترهب
4. وكذلك وصل الغانيات فإنّه أل ببلقعة وبرق خلّب
5. فدع الصبا فلقد عداك زمانه وازهد فعمرك منه ولّى الأطيب
6. ذهب الشباب فما له من عودة وأتى المشيب فأين منه المهرب
7. ضيف المّ إليك لم تحفل به فترى له أسفا ودمعا يسكب
8. دع عنك ما قد فات في زمن الصبا واذكر ذنوبك وابكها يا مذنب
9. واخش مناقشة الحساب فإنّه لا بدّ يحصى ما جنيت ويكتب
10. لم ينسه الملكان حين نسيتّه بل أثبتاه وأنت لاه تلعب
11. و الروح فيك وديعة أودعتها سنردّها بالرغم منك و تسلب
12. و غرور دنياك التي تسعى لها دار حقيقتها متاع يذهب
13. و الليل فاعلم و النهار كلاهما أنفاسنا فيهما تعدّ و تحسب
14. و جميع ما حصلته و جمعته حقّا يقينا بعد موتك ينهب
15. تبّا لدار لا يدوم نعيمها و مشيدها عمّا قليل يخرب
16. فاسمع هديت نصائحا أولا كهيا برّليب عاقل متأدّب
17. صحب الزمان و أهله مستبصرا ورأى الأمور بما تؤوب و تعقب
18. أهدى النصيحة فاتعظ بمقاله فهو التقى اللوذعيّ الأدرّب
19. لا تأمن الدهر الصروف فإنّه لا زال قدما للرجال يهدّب
20. وكذلك الأيام في غدواتها مرّت يذلّ لها الأعزّ الأنجب
21. فعليك تقوى الله فالزمها تفز إنّ التقى هو البهيّ الأهيّب
22. و اعمل لطاعته تنل منه الرضى إنّ المطيع لرّبّه لمقرّب
23. فاقنع ففي بعض القناعة راحة و اليأس ممّا فات فهو المطلب
24. و إذا طمعت كسيت ثوب مذلة فلقد كسي ثوب المذلة أشعب
25. و توقّ من غدر النساء خيانة فجميعهنّ مكائد لك تنصب
26. لا تأمن الأنثى حياتك إنّها كالأفوان يراع منه الأنيب
27. لا تأمن الأنثى زمانك كلّه يوما ولو حلفت يمينا تكذب
28. تغرى بطيب حديثها و كلامها و إذا سطت فهي الثقل الأشطب
29. والى عدوك بالتحية لا تكن منه زمانك خائفا تترقّب
30. واحذر يوما إن أتى لك باسمها فالليث يبدو نابه إذ يغضب
31. إنّ الحقود و إن تقادم عهده فالحقد باق في الصدور مغيب

32. و إذ الصديق رأيتَه متعلِّقا فهو العدوَّ و حقَّه يتجنَّب
33. لا خير في ودِّ امرئٍ متملقٍ حلو اللسان و قلبه يتلهَّب
34. يلقاك يحلف أنَّه بك واثق و إذا توارى عنك فهو العقرب
35. يعطيك من طرف اللسان حلاوة و يروغ منك كما يروغ الثعلب
36. و اختر قرينك و اصطفيه مفاخرا إنَّ القرين إلى المقارن ينسب
37. إنَّ الغنيَّ من الرجال مكرَّم و تراه يرجى ما لديه و يرهِّب
38. و يبشِّر بالترحيب عند قدومه و يقام عند سلامه و يقرب
39. و الفقر شين للرجال فإنَّه يزرى به السهم الأديب الأنسب
40. و احفض جناحك للأقارب كلَّهم بتذل و اسمح لهم إذ أذنبو
41. و دع الكذوب فلا يكن لك صاحباً إنَّ الكذوب لبئس خلٌّ يصحب
42. وذر الحسود ولو صفا لك مرَّة أبعدَه عن رؤياك لا يستحلب
43. وزن الكلام إذا نطقت ولا تكن
ثرثرة في كلِّ ناد تخطب
44. واحفظ لسانك و احترز من لفظه فالمرء يسلم باللسان و يعطب
45. و السرِّ فاكتمه و لا تنطق به فهو الأسير لديك إذ لا ينشب
46. و احرص على حفظ القلوب من الأذى فرجوعها بعد التنافر يصعب
47. إنَّ القلوب إذا تنافر ودَّها شبه الزجاجة كسرها لا يشعب
48. و كذاك سرُّ المرء إن لم يطوِّه نشرته ألسنة تزيد و تكذب
49. لا تحرصنَّ فالحرص ليس بزائد في الرزق بل يشقى الحريص و يتعب
50. و يظلَّ ملهوفاً يروم تحيلاً و الرزق ليس بحيلة يستجلب
51. كم عاجز في الناس يؤتى رزقه رغدا و يحرم كيِّس و يخيب
52. أدى الأمانة و الخيانة فاجتنب و اعدل و لا تظلم يطب لك مكسب
53. و إذا بليت بنكبة فاصبر لها من ذا رأيت مسلماً لا ينكب
54. و إذا أصابك في زمانك شدَّة و أصابك الخطب الكريه الأصعب
55. فادع لربِّك إنَّه أدنى لمن يدعو من حبل الوريد و أقرب
56. كن ما استطعت عن الأنام بمنزل إنَّ الكثير من الورى لا يصحب
57. واجعل جليسك سيِّدا تحظى به
58. و احذر من المظلوم سهما صائبا
59. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
60. فارحل فأرض الله واسعة الفضاء
61. فلقد نصحتك إن قبلت نصيحتي
62. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
63. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
64. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
65. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
66. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
67. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
68. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
69. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
70. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
71. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
72. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
73. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
74. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
75. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
76. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
77. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
78. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
79. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
80. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
81. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
82. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
83. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
84. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
85. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
86. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
87. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
88. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
89. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
90. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
91. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
92. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
93. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
94. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
95. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
96. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
97. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
98. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
99. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة
100. و إذا رأيت الزرق ضاق ببلدة

62. خذها إليك قصيدة منظومة جاءت كنظم الدرّ بل هي أعجب
63. حكم و أداب و جلّ مواعظ أمثالها لذوى البصائر تكتب
64. فاصغ لوعظ قصيدة أولاكها طود العلوم الشامخاة الأهيّب
65. أعنى عليّا و ابن عمّ محمّد من ناله الشرف الرفيع الأنسب
66. ياربّ صلّ على النبيّ و آله عدد الخلائق حصرها لا يحسب

تحليل سمبوطيّة "الزينية"

أحد السّعي لتحقيق معنى الشّعر أن يقرأ الشّعر بتحليل سمبوطيّ هي تتكوّن عن القراءة الهيورسطيّة و القراءة هرمنيوطيّة. أمّا طريقة القراءة فيمكن أن يقرأ الشعر فجأة بالنّظر إلى حال عمليّة الأدب التي ستبحث، و المقصود هو يمكن أن تجري قراءة هيورسطيّة و قراءة هرمنيوطيّة فجأة (سعيد، 2005: 19). بناء على هذه الطريقة فـشعر "الزينية" لإمام علىّ الذي يتكوّن عن ستّ و ستّين بيتاً سيقراً جزءاً الذي يتكوّن كلّ جزءه من أحد بيت إلى خمسة أبيات بقراءة هيورسطيّة، ثمّ يقرأ بقراءة هرمنيوطيّة.

في بقراءة هيورسطيّة سيقراً الشّعر على أساس النّظام اللّغويّ مناسباً يكون اللّغة نظاماً سمبوطيّاً بالدرجة الأولى سيؤتى فيها البوادر ولاحقات الكلمة و يخلل بيتها بألفاظ مناسباً لتوضيح اتّصال الكلمة (فراذوفو 2005 : 296).

أمّا قراءة هرمنيوطيّة أي قراءة مع التّفسير فيعطي الشعر معنى على أساس نظام الأدب (الشّعر) (فراذوفو، 2005: 297).

أمّا قراءة هيورسطيّة و قراءة هرمنيوطيّة لشعر "الزينية" لإمام علىّ فكما يأتي:

الرَّيْنَبَةُ

وصلك زينب والدهر فيه

- صرمت (قطعت) زينب حبالك (علاقتها بك) بعد وصلك (حبك) والدهر فيه
تصرم (انقطاع) وتقلب.

بَيَّنْتُ بَيْتَ الْأُولَى عَنْ حَبِّ "أَنْتِ" لِابْنَتِهِ زَيْنَبَ وَكَانَ يُحِبُّهَا حُبًّا شَدِيدًا حَتَّى لَا يَحْسُ أَنَّ الْوَقْتَ يَجْرِي دَائِمًا لَا يَتَوَقَّفُ وَ قَدْ يَكُونُ مِنْ أَحَبِّ غَيْرِهِ سَيْنَسَى مَرُورِ الْوَقْتِ وَ كَانَتْ الْوَقْتُ مَرَّتْ سَرِيعًا عِنْدَهُ وَ حَسَّ "أَنْتِ" هَذِهِ الْحَالَةَ حَتَّى تَيَقِّنَ أَنَّ الْوَقْتَ لَا بَدَّ أَنْ يَجْرِيَ وَ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَهْتَمَّ حُبَّهُ لَزَيْنَبَ فَقَطْ لِأَنَّ الْوَقْتَ لَا يَزُولُ أَنْ تَغَيَّرَ وَ قَدْ قَالَ اللَّهُ فِي سُورَةِ الْأَعْرَافِ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ الْفَانِيَّةُ مُحَدَّدٌ بِالْوَقْتِ:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ...

ففطرة الناس أن يحب الدنيا وما فيها لأن الله خلق الدنيا لأمر الناس كما قال تعالى:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ.

فلذلك فينبغي للمؤمنين أن يدبر الوقت و يوضع كل شيء مكانه.

ذوائبها تزهو به أشيب

- نشرت ذوائبها التي تزهو بها سودا (جدائلها السود التي تتخايل بها) ورأسك كالنعام (شجرة التي ثمرها وزهرها أبيض) أشيب (أي غزاه الشيب فبدا أبيض كراس النعام).

بين بيت الثاني عن ابنة "أنت" أنها امرأة جاملة كأن شعرها الأسود متلئلي و تعين هذه الحالة عن رمز الجمالة فحال عادي إن حب "أنت" ابنته حبًا كبيرًا

و عبّر الناظم في هذا البيت عن مقارنة بين شعر ابنته الأسود و شعره الأبيض و بهذه المقارنة طلب الناظم أن يحس "أنت" أن حاله شيخا و انتهى الوقت لبذل حبه إلى حياة الدنيا أكثر من العادة و كذلك الأولاد لأن المال و البنين حقيقتهم متاعان ليبتلي الله بهما و ليعلم قدر تقواه و هل يزيد تقواه أم ينقص بمئة الله تعالى وهي المال و البنون؟ و هل يزيد شكره لله؟

و في الرَّابِعَةِ والخمسين من الرُّوم قد أُنذِرَ اللهُ النَّاسَ عَنْ خَلْقِهِ لَهُمْ: اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

وترهب

- واستنفرت (زينب) لما رأتك وطالما كانت تحنّ (تشتاق) إلى لقاءك وهي ترهب (أي تخاف من الفراق).

و عبّر الناظم في بيت الثالث صفة زينب التي شبّهت صفة الصبيّات غالبا و فيها أيضا عبّرت أنّ زينب كثيرة الإجتنب عن "أنت" رغم أنّها لا تزال أن تشقّه و تخاف أن تفارقه و هذا شيء طبيعيّ إذ الولد يلقي والده نادرا و "أنت" أي الإمام عليّ المشهور بالفاتح و قاضي الحكم لا تسعه الفرصة لتدبير الأسرة على سبيل الاحتمال و قد نفذ عمره لرعي الأمة و قتال أعداءه و في وجه الآخر لا يريد "أنت" أن يشعله الولد إشتغالا حتّى ينسى ربّه و قد أشر الله تعالى بقوله في سورة التوبة أية خمسة و ثلاثين:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ.

بعد ذكر هذا البيت فينبغي لرجل أن يذكر أنّ المال والبنين وما في هذه الدنيا ليست إلا بلاء له ولا ينبغي له أن يحبّها حبّا.
الغانيات فإنّه

- وكذلك وصل الغانيات (المرأة الجميلة) فإنّه أل (سراب) ببلقعة (صحراء) و برق خلّب (برق كاذب).

و البيت الرابع يقول بأنّ يكاد الولد أن يمثل الإمرأة الجميلة و ليست إلا متاع الدنيا و بلاء من الله لأمتّه أ يزيل الإنسان بالغرور و ينسى الله أم يثبت في إيمانه و ضرب الناظم المثال لذلك كسراب بقيعة و برق خلّب أي برق لا يعقبه المطر كما قال تعالى في سورة التور أية التاسعة و ثلاثين

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

ولذلك فينبغي لكلّ الإنسان كمخلوق عاقل أن يطلب سبيل حقّ لألا يزيل بغرور الدنيا.

وازهـد فـعمرك منه ولى

انه

الأطيب

- فدع الصبا (الشباب، صفة شبابية) فلقد عداك (بعد عنك) زمانه وازهد (في الدنيا) فعمرك منه (زمان الصبا) ولى الأطيب .

و في البيت الخامس دعا الناظم أنت للأخذ بالتودّع من الشّباب أي أيّام الشّباب و يمكنها أن يفهم بأيّام تملؤه الجمالة والمتاع فشيئ طبيعيّ إن كان الشّباب يحبّين التأسّ و قلّ إهتمامهم لحياة الآخرة.

و دعاه الناظم للأخذ بالتفكّر عن الآخرة و أن يهّمها بطلب الرّاد كثيرا و أعلمه الناظم أنّ عمره غير صالح لأن يتبخر في الحياة مثل الشّباب.

و بعد أن يحلّل الشّعر "الرّزنيّة" لإمام عليّ ابن أبي طالب عليه السّلام في ديوان إمام عليّ فنستطيع أن نتخلّص نتيجات كما تأتي:
و هذا الشّعر بجانبه السّميوطيقيّ حمل كثيرا من الألفاظ الجودة و ملئ بصفات الجمال الغنيّ المعنى و أكمل عناصره بعضهم بعضا و قوى التّوصيّة التي طلب الناظم أن يبلّغها

أمّا معاني هذا الشّعر فكما تأتي.
الجزء الأول حتّى الرابع عشرة مقدّمة عبّر أن حياة الدّنيا فناء، وفيه دعاة للنّاس أن يقابل الحياة بالنّظر إلى العمر التي أعطاهم الله حكيمًا، و أن يفكر وينظر إلى نفسه.

الجزء الخامس عشرة حتّى التاسع عشرة بحث أنّ الإنسان لا بدّ له الإلتباه لاستعمال الوقت.

الجزء العشرون حتّى الثالث والعشرون دعاة لتقوى الله ورسوله، والقناعة و يبعد الطمع.

الجزء الرابع والعشرون دعاة لانتباه إلى المرأة لأنّ المرأة لمؤمن أعظم البلاء.

الجزء الخامس والعشرون دعاة لمواجهة العدوّ بطريقة مكرّمة.
الجزء السادس والعشرون حتّى الواحد والثلاثون الإلتباه لأن لا يصاحب المرء الحقود، و الكذوب، و المنافق، و دعاة لأن لا يفارق الأصدقاء و الأقرباء بدرجاتهم المتفرّقة.

الجزء الثاني والثلاثون حتّى السادس والثلاثون دعاة لينتبه المرأ في التكلّم، و حفظ القلب من مرضه، و حفظ السرّ.

الجزء السابع والثلاثون والثامن والثلاثون دعاة لأن يقارن النّاس بين العمل والدّعاء و أن يقابل المرء كل المصيبة بالصبر و التّوكلّ.

الجزء التاسع والثلاثون حتّى الواحد والأربعون بحث عن كميّات المعاملة بالمجتمع والضيوف والمظلوم.

الجزء الثاني والأربعون بحث عن ضروريّة الهجرة، بالهجرة سيزيد تجارب المرء و علومه.

الجزء الثالث والأربعون والرابع والأربعون تختتم الشعر عبّر أنّ هذا الشعر لائق الإعتماد.

شعر نصيحة "الزينية"

رضي الله عنه

"ديوان إمام علي"

تحليل سميوطقي

رقم التسجيل: 02\160009\ . 12447

قسم أدب آسيا الغربية بكلية علوم الثقافية
بجامعة قاجه مادا يوكياكرتا

2006

شعر نصيحة "الزينية" لإمام علي بن أبي طالب رضي الله عنه
في "ديوان إمام علي"
تحليل سميوطقي

رقم التسجيل: 02\160009\ . \12447

تحت إشراف: الدكتور ندا هند الماجستير

قدّمت هذه الرّسالة إلى لجنة الإمتحان للحصول على شهادة العالمية
في علم الأدب العربيّ قسم أدب آسيا الغربيّة بكلّيّة العلوم الثقافيّة
بجامعة قاجه مادا يوكياكرتا

2006